

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM AL-QUR'AN SURAT 'ABASA AYAT 1-11**



Oleh :
IMAN NURZAMAN
NIM. : 10913131

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2012

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN
DALAM AL-QUR'AN SURAT 'ABASA AYAT 1-11**



Oleh :
IMAN NURZAMAN
NIM. : 10913131

Pembimbing :
Drs. H. A.F. Djunaedi, M.Ag.

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Iman Nurzaman

Nomor Induk Mahasiswa : 10913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa Tesis ini yang berjudul "**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT 'ABASA AYAT 1-11**" adalah betul merupakan karya ilmiah hasil kerja saya sendiri, kecuai pada bagian-bagian yang dirujuk. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan sebuah karya plagiat dari yang lain, maka saya siap untuk mempertanggung jawabkannya.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan dapat dipertanggung jawabkan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 28 Desember 2012
Yang Membuat Pernyataan



Iman Nurzaman



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1083/PS-MSI/Peng./I/2013

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT
'ABASA AYAT 1-11**

Ditulis oleh : Iman Nurzaman

N. I. M. : 10913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Yogyakarta, 2 Januari 2013

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Iman Nurzaman
Tempat/tgl.lahir : Sukaraja, 21 Oktober 1976
N. I. M. : 10913131
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT
'ABASA AYAT 1-11**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 28 Desember 2012

Pukul : 16.00–17.00 WIB

Hasil / Nilai : **81,25 / A/B**

Mengetahui

Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1083/PS-MSI/ND/XII/2012

TESIS berjudul : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT
'ABASA AYAT 1-11**

Ditulis oleh : Iman Nurzaman

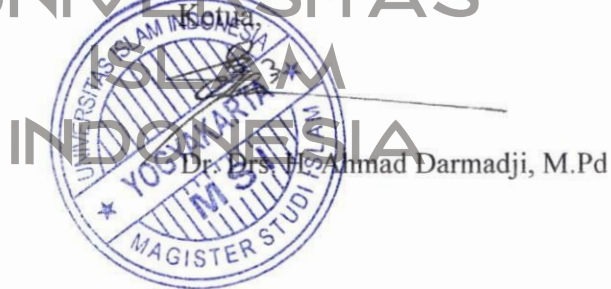
NIM : 10913131

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 26 Desember 2012



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd



PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II
Telp. & Fax (0274)523637 Yogyakarta
e-mail : msi@uii.ac.id

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Al-Qur'an Surat
'Abasa Ayat 1-11
Ditulis oleh : **Iman Nurzaman**
NIM : 10913131
Program Studi : Pendidikan Islam



telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 2 Nopember 2012

Mengetahui
Ketua PPs FIAI UII

Pembimbing,

DR. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag.

MOTTO :

١- وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ (سورة العنكبوت : ٦٩)

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-'Ankabut : 69)

٢- فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ (رواه مسلم)

Maka siapapun yang menemukan kebaikan, maka hendaklah dia memuji Allah dan siapapun yang menemukan selain itu, maka janganlah mencela kecuali kepada dirinya. (Shohih Muslim : 8/16)

٣- سَوَابِقُ الْهَمَمِ لَا تَخْرِقُ أَسْوَارَ الْأَقْدَامِ (الحكماء عطاء الله)

Tingginya cita-cita tidak akan dapat mendobrak pagar-pagar qadar Allah.

(Iqodul Himam 'Ala Syarh Al-Hikam Ibnu 'Athoillah : 1/10)

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tes¹ berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	-
ت	Tā	<i>t</i>	-
ث	Sā	<i>s</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	-
ح	Hā'	<i>h</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>d</i>	-
ذ	Zāl	<i>z</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	-
ز	Zā'	<i>z</i>	-
س	Sīn	<i>s</i>	-
ش	Syīn	<i>sy</i>	-
ص	Sād	<i>s</i>	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	<i>d</i>	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	<i>t</i>	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	<i>z</i>	z (dengan titik di bawah)
ع	'Aīn	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>g</i>	-
ف	Fā'	<i>f</i>	-

ق	Qāf	<i>q</i>	-
ك	Kāf	<i>k</i>	-
ل	Lām	<i>l</i>	-
م	Mīm	<i>m</i>	-
ن	Nūn	<i>n</i>	-
و	Wāwu	<i>w</i>	-
ه	Hā'	<i>h</i>	-
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	Yā'	<i>y</i>	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

- a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fathah</i>	ditulis	a
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	i
_____	<i>dammah</i>	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	<i>Fathah + alif</i> جاهلية	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2.	<i>Fathah + ya' mati</i> تسى	ditulis ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i> كريم	ditulis ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i> فروض	ditulis ditulis	<i>ū</i> <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Fathah + ya' mati</i> ينكم	ditulis ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2.	<i>Fathah + wawu mati</i> قول	ditulis ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)-nya.

السماء	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd.</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله . والصلاة والسلام على رسول الله سيدنا محمد صلى الله عليه وسلم ابن عبد الله وعلى آله وصحبه ومن تبعه ونصره ووالاه . - أما بعد -

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah *Subhanahu Wata'ala* yang telah melimpahkan karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “ **Nilai-nilai Pendidikan Dalam QS. ‘Abasa ayat 1-11**” ini. Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Magister Studi Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Penulisan tesis ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak, maka sepatutnya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan tesis ini. Secara khusus penulis sampaikan ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec., selaku rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (FAI-UII) Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd., selaku Ketua Program magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag., selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta, yang dengan kesabarannya telah membantu proses perkuliahan penulis selama mengikuti studi di program pascasarjana Magister Studi islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta ini.
5. Bapak Drs. H. A.F Djunaedi, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Tesis yang telah bersedia meluangkan waktu dan penuh kesabaran membimbing, memberikan petunjuk dan pengarahan yang sangat berarti serta mendorong,

memberikan semangat kepada penulis dari awal bimbingan sehingga selesainya tesis ini. Penulis merasa yakin tanpa bimbingannya tesis ini tidak mungkin selesai. Terima kasih yang setulus-tulusnya atas perhatian bapak untuk selesainya tesis saya ini.

6. Para dosen di lingkungan Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta atas bantuan, masukan dan saran-sarannya.
7. Ayahanda dan Ibunda (*Bapak Syahiri dan Ibu Rukayah*) serta pada bapak/ibu mertua (*Bapak Dadang, M.Si. dan Pipih Sopiah, S.Pd.*) yang telah mengasuh dan mendidik hingga saat ini. Dengan iringan do'a dan keridhaannya, penulis bisa menyelesaikan tesis ini. Semoga semuanya senantiasa diberi keberkahan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala*.
8. Isteriku dan anakku tersayang (*Wawat Mardiyah dan Hilma Nur Alhani Syifa*) yang walau dengan berat hati selalu mengizinkan penulis untuk terus semangat berjuang dan berdakwah ilallah serta terus berdo'a dengan penuh kesabaran tak lupa terus memotifasi dan mendukung penulis dalam penyelesaian tesis ini.
9. Tokoh mulia, guru utama, shahabat fillah, teman seperjuangan *Ustadz H. Yayat Sudrajat, S.Ag. M.Si. dan Ustadz Drs. H. Aripin Jahid* yang telah membuat segala apa yang ada jadi berarti demi kemaslahatan, mudah-mudahan selamanya dapat bersama dengan istikomah dalam kebaikan dari-Nya.
10. Sahabat-sahabat seperjuangan fillah, teristimewa dipersembahkan kepada komplotan sekretariat KKDT Sukaraja, para pengurus dan jamaah pengajian MUI Desa Janggala dan MUI Kecamatan Sukaraja, Dewan Guru dan staf TU MA/MTs Al-Hidayah, Dewan Guru dan Staf TU MTs Riyadlurrohmah serta para kordes DT, guru dan pengelola Diniyah Takmliyah se-Kecamatan Sukaraja Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat yang selalu mendoakan, membimbing, memotivasi dan memberikan inspirasi terhadap penulis untuk senantiasa berusaha ikhlas mementingkan kebaikan umat.
11. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia Yogyakarta kelas C Cipasung Tasikmalaya, serta semua pihak yang telah

membantu penyelesaian tesis ini, yang tidak dapat penulis ungkapkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa ilmu Alloh-lah yang maha sempurna, sungguh terbataslah ilmu yang ada pada penulis, karena itu penulis sangat menghargai dengan tangan terbuka bila pembaca dapat memberikan masukan yang positif bagi kesempurnaan bahasa maupun bahasan dalam tesis ini, semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Alloh *Subhanahu Wata'ala*, Amin. Semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.



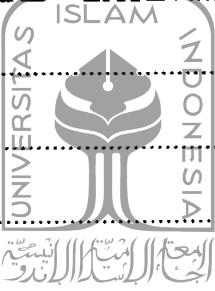
Yogyakarta , 20 Desember 2012

Penulis,

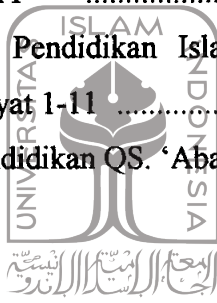
IMAN NURZAMAN

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
	
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan	11
BAB II. TELA'AH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI	
A. Telaah Pustaka	12
B. Kerangka Teori	15
1. Pengertian Nilai Pendidikan	15
2. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam	22
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan pendekatan	46
B. Subjek dan Objek Penelitian	46

	C. Sumber Data	47
	D. Metode Pengumpulan Data	50
	E. Metode Pengolahan Data	52
BAB	IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
	A. Redaksi dan Terjemah	58
	B. Asbab al-Nuzul dan QS. Abasa ayat 1-11	58
	C. Munasabah QS. Abasa ayat 1-1	60
	D. Penafsiran Beberapa Mufassir terhadap al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-11	62
	E. Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-11	88
	F. Nilai-Nilai Pendidikan QS. 'Abasa ayat 1-11	94
BAB	V. PENUTUP	
	A. Kesimpulan	140
	B. Saran-saran	140
DAFTAR PUSTAKA		142
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

ABSTRAK

Iman Nurzaman. NIM. 10913131 : *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-11*

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang selanjutnya dijadikan pedoman hidup (*way of life*) kaum muslim yang tidak ada lagi keraguan di dalamnya. Karakteristik ayat-ayat Al-Qur'an ada dua, yaitu dalam bentuk perintah dan larangan. Salah satu larangan yang ada dalam Al-Qur'an adalah teguran Allah *Subhanahu wata'ala* terhadap Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, karena Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bermuka masam ketika bertemu dengan seseorang yang buta/cacat netra seperti tercantum dalam surat 'Abasa ayat 1-11. Kisah yang menjadi asbab al-Nuzul turunnya surat 'Abasa yang merupakan teguran tersebut mempunyai nilai-nilai pendidikan yang sangat berharga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11.

Penelitian ini berangkat dari sebuah pemikiran, bahwa secara paedagogis Alloh *Subhanahu wa ta'ala* yang maha sempurna tidak akan sampai menegur kekasihnya Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tatkala hal tersebut tidak akan berpengaruh kepada nilai-nilai pendidikan yang dibangun dalam proses pembelajaran dalam Islam.

Penelitian ini adalah penelitian literatur (*library research*) dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian dikumpulkan dengan cara studi kepustakaan. Sumber data penelitian adalah literatur-literatur yang termasuk kepada sumber data primer dan skunder. Hasil penelitian dianalisis dengan cara analisis data kualitatif melalui langkah-langkah: penyatuan data, kategorisasi data, dan interpretasi data. Adapun metode pembahasan tafsir dalam tesis ini adalah metode *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan ma'na lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat. Setelah penulis memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang tersirat dari kandungan QS 'Abasa ayat 1-11 bagi seorang pendidik adalah bahwa pendidik perlu ditampilkan nilai keramahan, kasih sayang, suri tauladan dan sabar. Hal tersebut sebagai tuntutan bagi para pendidik untuk memenuhi aspek paedagogis, aspek sosial dan kepribadiannya. Adapun untuk para peserta didik dari al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 dapat diambil nilai pendidikan terkait dengan nilai afektif dan psikomotor yang mencakup nilai kesopanan, nilai kesabaran, nilai kesungguhan dan nilai-nilai kemandirian.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa dalam QS. 'Abasa ayat 1-11 terdapat nilai-nilai pendidikan yang mesti dimiliki oleh seorang pendidik maupun peserta didik. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai keramahan, nilai kelembutan, nilai ketauladan, nilai kemandirian, nilai kesungguhan dan nilai kesabaran.

Kata - Kata Kunci : Nilai, Pendidikan dan QS. 'Abasa

ABSTRACT

Iman Nurzaman, NIM. 10913131: Values Education in Surat al-Qur'an 'Abasa verses 1-11

The Qur'an is the word of God which then become a way of life of the Muslims there's no doubt in it. Characteristics of the verses of the Qur'an there are two, namely in the form of commands and prohibitions. One of the restrictions contained in the Qur'an is Allah Subhanahu wata'ala warning against the Prophet sallallaahu 'alaihi wa sallam, because the Prophet sallallaahu' alaihi wa sallam surly when you meet someone who is blind / blind disability as specified in the 'Abasa verses 1-11. The story of the fall of al-Nuzul asbab letter 'Abasa which is the admonition has educational value was priceless. The purpose of this study was to determine the values of Islamic education contained in the Qur'an letter 'Abasa verses 1-11.

This study departs from the idea that the paedagogis Allah Subhanahu wa ta'ala be infinitely perfect not to admonish his beloved Prophet sallallaahu 'alaihi wa sallam when it will not affect the value of education that is built in the process of learning in Islam.

This study is a literature research (*library research*) by using descriptive method. Data were collected by means of literature study. The data source is the research literature, including the primary and secondary data sources. The results were analyzed by means of qualitative data analysis through the steps: databinding, categorization of data, and data interpretation. The method of interpretation discussed in this thesis is a method of interpretation tahlili a method used by the interpreter to explain the content of the verse al-Qur'an of various aspects of it with respect to the verses of al-Qur'an as contained in the Mushaf. It starts by mentioning the verses to be interpreted, explained the meaning lafazh contained therein, explains absurd verses and explain the contents of paragraph content. After the authors obtained relevant references then the data is compiled, analyzed, so the conclusion.

The results showed that the educational value of the implicit content of QS. 'Abasa verses 1-11 for an educator is that educators need to be shown the value of friendliness, compassion, and patient role model. It is a demand for educators to meet asfek paedagogis, social and personality. As for the students of the Koran letter 'Abasa verses 1-11 can take the value of education that includes affective and psychomotor value that includes the value of modesty, the value of patience, the value of sincerity and values independence.

The conclusion of this study is that the QS. 'Abasa ayat1-11 education are the values that must be owned by an educator or learner. Educational value is the value friendliness, softness values, ketauladan values, values of independence, the value of sincerity and the value of patience.

Keywords : Values, Education and QS. 'Abasa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama dalam pendidikan Islam diturunkan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan tempat. Petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia di mana pun mereka berada dan kapan pun mereka membutuhkannya. Seandainya umat manusia senantiasa berpegang teguh kepadanya niscaya mereka tidak akan sesat selama-lamanya. Hal ini sesuai dengan jaminan yang telah diberikan oleh Nabi saw. yang berbunyi :

تركت فيكم أمرين لن تضلّوا ما إن تمسكتم بهما كتاب الله وسنة رسول الله.
(رواه الحاكم)

" Aku tinggalkan pada kalian dua pusaka, selama kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan sesat sesudahnya : yakni Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunahku (HR. Al-Hakim dari Abu Hurairah).

Secara eksplisit, hadis di atas menjelaskan jaminan Rasulullah saw. kepada umatnya bahwa siapa saja yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Sunah niscaya tidak akan sesat selama-lamanya. Hadis di atas merupakan aplikasi dari firman Allah *Subhanahu wata'ala* di dalam Surat Al-Baqarah ayat 185 yang berbunyi :

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ^١

“Beberapa hari yang ditentukan itu ialah bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan permulaan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda antara yang hak dan yang batil (QS. Al-Baqarah : 185).¹

Ayat ini menjelaskan fungsi Al-Qur'an bagi manusia di dunia ini, yaitu untuk menuntun mereka ke jalan yang benar demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi, Al-Qur'an merupakan pedoman yang tepat bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan di dunia yang fana ini agar mereka tidak salah kaprah, dan mengakibatkan kefatalan, baik terhadap diri mereka maupun keluarga dan masyarakat. Hanya, sebagian besar dari ayat-ayat Al-Qur'an tidak memuat petunjuk secara rinci, terutama berkenaan dengan muamalah (aturan kehidupan antara sesama umat, termasuk pendidikan). Kondisi ini membuat kita menghadapi kesulitan, yaitu ketika hendak mengaplikasikan petunjuk-petunjuk tersebut ke dalam realitas kehidupan individual, berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa. Meskipun demikian, kita harus mencari solusi untuk mendapatkan petunjuk Al-Qur'an agar kita selamat dan sukses dalam menempuh kehidupan di dunia ini dan di akhirat kelak.

Al-Qur'an adalah risalah ilahiyah yakni sebagai wahyu Alloh *Subhanahu wata'ala* yang siapapun tidak boleh ada yang menentang bahkan meragukannya. Al-Qur'an ialah manhaj bagi pendidikan yang dilakukan oleh siapapun yang mengakui dan menyadari bahwa dia seorang muslim. Risalah

¹ Depag RI, 2009; Al-Qur'an Tarjamah, Jakarta Hal .

secara umum dihadapkan untuk membimbing agar manusia beriman kepada Allah dan hari akhir serta kebaikan dalam berinteraksi antara mereka.

Sebagai Rasul terakhir, Muhammad *Shollalohu 'alaihi wasallam* meneruskan misi ilahiyah yang cakupannya meliputi ruang lingkup dan kawasan yang lebih luas, yaitu untuk umat manusia (kemanusiaan) dan alam semesta. Dalam konteks pembangunan kemanusiaan, Muhammad *Shollalohu 'alaihi wasallam* telah menyampaikan risalah ilahiyah tentang tuntunan bagi peningkatan potensi daya insaniyah. Selain itu beliau pun telah berhasil meletakkan konsep dasar tentang peradaban manusia, dengan menempatkan akhlak al-karimah sebagai dasar bangunannya. Sebagaimana sabda Rasulullah *Shollalohu 'alaihi wasallam*



أَنَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang memiliki berbagai potensi. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui bimbingan dan pendidikan. Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa jadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi demi generasi sejalan dengan kemajuan masyarakat.

Khusus masyarakat Islam yang berkembang sejak Nabi Muhammad *Shollalohu 'alaihi wasallam* melaksanakan misi suci menyebarkan agamanya, pendidikan juga merupakan kunci kemajuan. Sumber-sumber pokok ajaran Islam berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits banyak mendorong pemeluknya untuk menciptakan pola kemajuan hidup yang dapat mensejahterakan pribadi dalam masyarakat. Sehingga dengan kesejahteraan yang berhasil diciptakannya,

manusia secara individual dan sosial mampu meningkatkan derajat dan martabatnya, baik bagi kehidupannya di dunia maupun di akhirat nanti. Derajat dan martabatnya sebagai khalifah di muka bumi dapat diraih berkat usaha pendidikan yang bercorak Islami itu.

Islam menampilkan suatu pandangan yang kompherensif tentang pertumbuhan personal dan pembangunan kolektif, dan menekankan pembangunan sumber daya manusia melalui belajar seumur hidup (*minal mahdi ilal lahdi*).

Islam menempatkan manusia sebagaimana ia diciptakan dan mengangkatnya ke puncak pertumbuhan tertinggi sesuai dengan kemampuannya. Ia mendorong manusia tumbuh dan berkembang melalui pendidikan dan asuhan yang baik untuk mencapai keberhasilan hidup dalam semua bidang.

Penyelenggaraan pendidikan Islam adalah bagian dari misi risalah. Oleh karena itu, pendidikan Islam diyakini sebagai misi suci. Di dalam Al-Qur'an terdapat berbagai tuntunan-tuntunan mengenai pendidikan. Tuntunan-tuntunan itu mempunyai pengaruh tertentu dalam jiwa. Seseorang bila sudah merasakan dan menghayati pasti akan mempunyai cara tertentu dalam bertingkah laku, berpikir dan merasa. Ia akan lebih dekat dengan kebenaran dan ketakwaan, akan menjadi seorang yang lebih peka dan lebih berperikemanusiaan.

Pendidikan Islam pada dasarnya sejalan dengan tujuan yang akan dicapai oleh ajaran Islam itu sendiri. Karenanya pendidikan Islam bagaimana pun terkait dengan ajaran Islam sebagaimana yang disampaikan oleh Rasul

Shollalohu 'alaihi wasallam. Sedang tugas utama beliau adalah untuk menjadikan manusia agar berakhlak mulia, sehingga mampu mendatangkan rahmat bagi seluruh alam. Sebagaimana firman Allah bahwa Nabi Muhammad *Shollalohu 'alaihi wasallam* diutus Allah adalah untuk membawa rahmat bagi seluruh alam, pembawa kabar gembira (bagi mereka yang bertakwa) dan pembawa peringatan (siksaan pedih) bagi manusia yang ingkar.

Dalam konteks ini Hasan Langgulung mencoba melihat sosok pribadi rasul sebagai pendidik agung dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Menurutnya, Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sosok pendidik agung yang menjadi rujukan bagi pendidikan Islam. Sebagai indikator dari keberhasilan beliau mendidik, membimbing serta menggableng para sahabat beliau sehingga menjadi manusia yang tahan uji dan agung sepanjang sejarah manusia.

Sejalan dengan misi agama Islam yang diturunkan Allah kepada manusia, yakni rahmat bagi seluruh alam, maka proses kependidikan Islam berusaha untuk merealisasikan misi itu ke dalam tiap pribadi manusia yaitu menjadikan manusia sejahtera dalam cita Islam.

Tujuan untuk mensejahterakan dan membuat bahagia hidup dan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat baru mempunyai arti fungsional dan aktual dalam diri manusia, bila dikembangkan melalui proses kependidikan yang sistematis. Oleh karena itu teori – teori pendidikan Islam yang disusun secara sistematis merupakan kompas bagi proses tersebut.²

² Hasan langgulung

Ruang lingkup kependidikan Islam mencakup semua bidang kehidupan manusia di dunia, di mana manusia mampu memanfaatkan benih-benih amaliyah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti, maka pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliyah Islamiyah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bila dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan berdasarkan Islam. Isi ilmu adalah teori. Ilmu pendidikan Islam adalah teori-teori pendidikan menurut ajaran agama Islam. Berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadits serta akal, maka ilmu pendidikan Islam adalah ilmu pendidikan yang berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan akal.

Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Nabi Muhammad SAW selaku pendidik yang agung, selanjutnya kaum muslimin selaku pengikutnya beliau diperintahkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* untuk menjadikan Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* sebagai sosok teladan. Keteladanan beliau mencakup seluruh aspek kehidupan yang bersumber dari perkataan (qaul), perbuatan (fi'il) dan persetujuan (taqrir). Secara estafet semua itu diwariskan beliau kepada para sahabat, tabi'in, tabi' tabi'in dan para ulama.

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu. (QS. A-Ahzab ayat 21)

Sungguh Rasulullah *Shalallaahu 'alaihi wa sallam* itu betul-betul merupakan interpretasi nyata dari bagi Al-Qur'an. Siti Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi. Beliau menjawab; “ Akhlak beliau Nabi *Shollalohu 'alaihi wasallam* adalah Al-Qur'an “.

Oleh karena itu beliau merupakan contoh pendidikan Islam dan bukti konkrit dari sistem itu. Rasulullah adalah sosok yang sempurna baik dalam keluarga, masyarakat, maupun negara. Beliau mempunyai ciri yang khas dalam mendidik, namun demikian hasil didikan beliau justru mampu menampilkan umat yang terbaik bagi manusia sehingga diabadikan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam firmanNya.

Tuhan sebagai Maha Pendidik (*Rabb*), Rasul sebagai pendidik utama bagaimana pun harus ditempatkan pada mata rantai pertama dalam rangkaian kegiatan pendidikan menurut konsep pendidikan Islam. Pendidikan Islam yang benar-benar diterapkan pada peserta didik akan memberikan solusi konkrit peningkatan kesejahteraan dan pendidikan yang bermutu sesuai dengan misi Islam.

Pengajaran merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan, sebab melalui proses pengajaran, guru berusaha agar peserta didiknya dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan secara maksimal, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotornya. Melalui proses pengajaran, pelaksanaan pendidikan lebih terencana dan terorganisir baik dalam segi tempat, waktu, materi, alat, maupun sistem pengevaluasiannya sehingga keberhasilan pendidikan melalui proses pengajaran dapat diketahui secara jelas.

Pengajaran Agama Islam merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan Islam. Zakiah Darajat mengatakan bahwa pendidikan agama Islam itu merupakan pengajaran tentang tata hidup yang berisi pedoman pokok untuk digunakan manusia dalam menjalani hidup dan kehidupan di dunia dan mempersiapkan kehidupan yang sejahtera di akhirat nanti.³ Dengan demikian, pengajaran agama Islam itu merupakan salah satu jenis pengajaran yang khusus mengajarkan materi ajaran-ajaran agama Islam yang mencakup seluruh tata hidup manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴

Pengaturan pola hidup manusia berdasarkan aturan-aturan Islam memerlukan usaha yang sangat sungguh-sungguh dan dilakukan secara terus menerus. Diantara usaha yang harus ditempuh tersebut adalah penanaman pola hidup Islami pada diri anak. Upaya ini tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena upaya ini menyangkut upaya pengembangan aspek efektif anak yang sampai saat sekarang belum ditemukan metode pengajaran yang benar-benar efektif untuk mengembangkan aspek ini. Hal inilah yang menyebabkan beratnya tanggung jawab pelaksanaan pendidikan Islam melalui proses pengajaran. Oleh karena itu, maka proses pengajaran agama Islam sangat memerlukan manajemen pengajaran yang lebih sistematis, baik dalam segi perencanaannya, pelaksanaannya, maupun sistem pengevaluasiannya.

³ Zakiah Darajat, *Pengajaran Islam* (Jakarta: Bumi Angkasa, 1995) hal. 60.

⁴ Muhammad Nastir menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari tujuan hidup dalam Islam yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Lihat, Muhammad Natsir, *Kapita Selekta* (Bandung: Van Hoeve, 1965) hal. 46; serta Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) cet I, hal. 8; dan Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 410.

Menurut M. Arifin, tujuan Pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses tersebut.⁵

Sebagaimana dikatakan oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segenap aspeknya.⁶

Atas dasar inilah penulis menentukan pilihan pada studi terhadap surah Abasa ayat 1-11 untuk mengungkapkan pemahaman nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh sebuah proses pendidikan.

Studi terhadap surah ini merupakan kajian esensial bagi dunia pendidikan. Karena dengan ini dapat dirancang sebuah pendidikan yang mengarah pada apa yang sesuai dengan tujuan dan nilai agama Islam. Sehingga kajian ini cukup relevan dikaitkan dengan pendidikan. Maka berdasarkan latar belakang masalah diatas, judul tesis dalam penelitian yang dilakukan penulis ini adalah : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN SURAT 'ABASA AYAT 1-11.**

⁵ M. Arifin, 1991; *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Hal. 224

⁶ Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993; *Penikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. hal. 136

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah; **Apa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada QS. ‘Abasa ayat 1-11 ?**

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui beberapa penafsiran para mufassir terhadap QS. ‘Abasa ayat 1-11.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam pada al-Qur’an surat ‘Abasa ayat 1-11.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan bagi pengembangan keilmuan pendidikan Islam, terutama dalam kajian tentang implikasi paedagogis yang bersumber dari Al-Qur’an.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pendidik dalam melaksanakan tugasnya mendidik peserta didiknya, baik di sekolah maupun di keluarga dan masyarakat.
3. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam pada konsentrasi

Pendidikan Islam Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Tesis ini diperkirakan akan memuat lima bab, antara lain:

- Bab I : Pendahuluan; Latar belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.
- Bab II : Tela'ah Pustaka dan Kerangka Teori, yang mencakup; Pengertian Nilai Pendidikan Islam; Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam; Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Kerangka Teori.
- Bab III : Metode Penelitian yang mencakup ; jenis penelitian dan pendekatan, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, cara mengumpulkan data dan mendeskripsikannya serta cara menganalisisnya.
- Bab IV : Hasil dan Pembahasan, yang mencakup tentang ; Redaksi dan tarjamah QS. Abasa ayat 1-11, asbab al-Nuzul dan munasabah QS. 'Abasa; Tafsiran beberapa ulama tentang QS. 'Abasa ayat 1-11; Analisis Pendidikan Islam terhadap QS. 'Abasa ayat 1-11 dan Nilai-nilai pendidikan Islam pada QS. 'Abasa ayat 1-11.
- Bab V : Kesimpulan dan Saran

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian penulis, telah ditemukan beberapa tesis yang judulnya hampir sama dengan penelitian ini. Di antaranya :

Pertama, penelitian yang berjudul : *"Implikasi Paedagogis Surat 'Abasa Ayat 1-11 tentang Perbedaan Martabat Manusia dalam Pespektif Al-Qur'an"* disusun oleh Sholeh Suryana (06.01.5834). Dalam penelitian tersebut diterangkan bahwa al-Qur'an menyuruh kita untuk tidak membedakan martabat manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hakikat manusia menurut Al-Qur'an adalah bahwa kedudukan manusia dihadapan Allah adalah sama, dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya semata. Sedangkan hakikat pendidikan menurut Al-Qur'an adalah upaya manusia sebagai khalifah Allah dalam mengelola bumi sebagai hambanya demi mencapai tujuan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Implikasi paedagogis dari nash Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 adalah bahwa dalam mendidik perlu ditampilkan sifat ramah, kasih sayang, suri tauladan dan sabar. Faktor kendala dalam mengimplementasikan surat 'Abasa ayat 1-11 dalam proses pendidikan ada yang bersifat internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri pendidik dan anak didik seperti kemampuan profesional pendidik dan kemampuan intelektual anak didik. Sedangkan faktor eksternal adalah berasal dari luar diri

pendidik dan anak didik, seperti faktor lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedua, penelitian yang berjudul “ *Nilai-Nilai Edukatif dalam Al-Qur'an Surat al-Fatihah dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam*” disusun oleh Jarir Syakif (073197220). Penelitian itu pada intinya menerangkan bahwa di dalam jamaah dididik hidup yang berdisiplin. Jamaah mempunyai imam dan selebihnya menjadi makmun. Bahkan di zaman nabi dan sahabat-sahabatnya, imam sembahyang berjamaah ialah nabi, khalifah-khalifah, gubernur di tiap-tiap negeri. Tidak boleh seorang makmun mendahului mengangkat kepalanya seperti ketika rukuk dan sujud sebelum imam. Sampai ada hadits yang mengatakan bahwa barang siapa yang mengangkat kepalanya terdahulu dari pada imam mengangkat kepala, maka kepalanya itu akan berganti menjadi kepala keledai. Al-Fatihah mendidik kita memakai adab sopan-santun yang tertinggi. Adab sopan santun yang tertinggi itu dimulai terhadap kepada Tuhan akan membawa kesannya pula kepada sikap hidup kita dalam masyarakat.

Ketiga, tesis yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13 sampai 18*” . Disusun oleh Zubaidi (3197035). Dalam penelitiannya penyusun mengambil kesimpulan bahwa dalam ayat-ayat ini Allah menerangkan bahwa Dia telah memberikan hikmah pada Luqman. Kemudian Allah menerangkan pengajaran yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya dan dalam celah-celah pengajaran Luqman itu Allah menerangkan beberapa perintah umum yang harus dilakukan oleh asng anak dalam memperlakukan orang tuanya dan kewajiban mereka dalam memelihara hak-hak Allah.

Ketiga, skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Surat al-Maidah Ayat 2*" disusun oleh Munasifah (3197125). Dalam skripsi tersebut diterangkan bahwa al-Qur'an menyuruh kita bertolong-tolongan terhadap segala yang memberi manfaat kepada umat, baik mengenai dunia maupun mengenai akherat. Dan inilah sebabnya badan-badan sosial dan perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat diperlukan dalam masa kini. Kegiatan-kegiatan memberi pertolongan di awal Islam, dilakukan tanpa bentuk organisasi, karena semua mereka terikat dengan janji Allah. Adapun pada masa sekarang ini maka perlu kita membentuk badan-badan sosial agar seruan itu mendatangkan hasil. Berbaktilah kepada Allah hai segala manusia yang berjalan menurut sunnahnya yang telah diterangkan dalam al-Qur'an dan dalam undang-undang kejadian dalam alam ini; bahwasannya Allah itu maha keras siksa-Nya. Oleh karena itu janganlah kamu menyalahi perintah-Nya. Siksa Tuhan melingkupi siksa dunia dan siksa akherat.

Dari uraian di atas penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian saat ini perbedaannya sebagai berikut : penelitian yang pertama titik beratnya pada masalah implikasi paedagogis yang fokusnya pada larang membedakan martabat manusia. Sementara penelitian yang kedua kajiannya adalah surat al-Fatihah. Sedangkan penelitian yang ketiga fokus kajiannya al-Qur'an surat Luqman ayat 13-18 dan penelitian keempat fokusnya pada QS. Al-Maidah ayat 2. Adapun penelitian yang sekarang kajiannya adalah nilai-nilai pendidikan dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 dalam hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dengan demikian penelitian yang sekarang hendak menyempurnakan penelitian

yang terdahulu yang di dalamnya tidak mungkin ada upaya pengulangan atau penjiplakan.

Atas dasar inilah penulis menentukan pilihan pada studi terhadap surah Abasa ayat 1-11 untuk mengungkapkan pemahaman nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya yang merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh sebuah proses pendidikan.

Studi terhadap surah ini merupakan kajian esensial bagi dunia pendidikan. Karena dengan ini dapat dirancang sebuah pendidikan yang mengarah pada apa yang sesuai dengan tujuan dan nilai agama Islam. Sehingga kajian ini cukup relevan dikaitkan dengan pendidikan.



B. Kerangka Teori

1. Pengertian Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai

Manusia hidup dalam sistem nilai secara integral. Mulai dari nilai alamiah, sosial-kultural, sampai pada nilai kebangsaan seperti wawasan nasional, nusantara dan konstitusional. Secara teoritis makna nilai sesungguhnya terpadu sebagai integritas kesadaran dan pengamalan oleh manusia untuk sesama manusia dengan keyakinan dapat dipertanggungjawabkan secara sosial budaya (horizontal) dan vertikal dihadapan Sang Pencipta.

Nilai dalam bahasa Inggris adalah *value*. Nilai masuk dalam bidang kajian filsafat, yaitu filsafat nilai. Istilah nilai dalam bidang filsafat dipakai

untuk menunjukan kata benda yang abstrak, yang artinya *worlh* (keberhargaan) atau *goodness* (kebaikan).

Dalam kehidupan manusia ada yang disebut sebagai "nilai" yang biasanya nilai tersebut merupakan suatu cita-cita dan acuan penting yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai ide tentang apa yang baik, benar, bijaksana, atau sifat-sifat/hal-hal yang penting dan berguna¹. Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.² Maksudnya kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.³ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁴



Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut : Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.⁵

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang

¹ Tim Penyusun, 1997; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka. Hal. 690
² WJS. Purwadarminta, 1999; *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, hal 677.
³ H. Titus, M.S, *et al*, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hal. 122.
⁴ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, hal. 110.
⁵ HM. Chabib Thoha, 1996; *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 61

memberi arti (manusia yang meyakini).⁶ Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Nilai telah diartikan oleh para ahli dengan berbagai pengertian, dimana pengertian satu berbeda dengan yang lainnya. Adanya perbedaan pengertian tentang nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri karena nilai tersebut sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Bahkan, karena sulitnya itu Kosttaf, memandang bahwa nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.

Aneka ragam pengertian nilai yang telah dihasilkan oleh sebagian dari para ahli sengaja dihadirkan dalam bahasan ini dalam rangka memperoleh pengertian yang lebih utuh.

Gazalba menjelaskan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.

Dibandingkan dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, dkk., pengertian yang diberikan oleh Gazalba di atas tampak lebih abstrak. Darajat, dkk., memberikan pengertian bahwa nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan

⁶ HM. Chabib Thoha, 1996; *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 61

corak yang khusus kepada pola pemikiran perasaan, keterikatan, maupun perilaku.

Senada dengan pengertian yang diberikan oleh Darajat, Una menjelaskan bahwa nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berbeda dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan⁷.

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas dapat difahami bahwa nilai itu adalah sesuatu yang abstrak, ideal, dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pikiran, perasaan, dan perilaku. Dengan demikian untuk melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang

⁷ Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal.60

dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.⁸

Dilihat dari Kemampuan jiwa manusia untuk menangkap dan mengembangkan, nilai dapat dibedakan menjadi dua yakni :

1. Nilai yang statik, seperti kognisi, emosi, dan psikomotor.
2. Nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.⁹

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani “Paedogogike”, yang terdiri atas kata “Pais” yang berarti Anak” dan kata “Ago” yang berarti “Aku membimbing”. paedogogike berarti aku membimbing anak Hadi (dalam Amalia, 2010). Purwanto (dalam Amalia, 2010) juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan

⁸ Noeng Muhadjir. (1992). *Pengukuran kepribadian: telaah konsep dan teknik penyusunan test psikometri dan skala sikap*. Yogyakarta: Rake Sarasin hal. 34

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), hlm.133

untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler (dalam Amalia, 2010) mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik.¹⁰

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal.¹¹ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.¹²

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.¹³

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua

¹⁰ <http://griyawardani.wordpress.com>

¹¹ HM. Arifin, 1986; *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 12

¹² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hal. 19.

¹³ Soegarda Poerbakawatja, 1981; *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, hal. 257

(pendidik) dalam kandungan sesuai dengan *fitrah* manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedangkan Dr. Yusuf Qardawi memberi pengertian pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam merupakan sebuah rangkaian proses pemberdayaan manusia menuju kedewasaan, baik secara akal, mental maupun moral, untuk menjalankan fungsi kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan Khaliq-nya dan sebagai 'pemelihara' (khalifah) pada semesta. Endang Saefuddin Anshari memberi pengertian secara lebih teknis, pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan dan usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi), dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai ajaran Islam.

b. Pengertian Nilai Pendidikan

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan

bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan berbudaya.

2. Landasan dan Tujuan Nilai Pendidikan Islam

a. Landasan Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan jaranajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.¹⁴

Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni Al Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Ahmad D. Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi Al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.¹⁵

1) Al-Qur'an

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, 1995; *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan masyarakat*, Jakarta : Gema Insani Press, hal. 28.

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, hlm.19

Kedudukan Al Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat Al Baqarah ayat 2 :

ذلك الكتاب لا ريب فيه هدى للمتقين

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa.¹⁶

Di dalam Al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.¹⁷

Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸

2) Al-Sunnah

Setelah Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulumnya. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan,

¹⁶ Kementerian Agama RI, 2004; *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

¹⁷ Zakiah Daradjat, 2000; *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : bumi Aksara, , hal. 20.

¹⁸ M. Qurais Shihab, 2001; *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, hal. 13

perbuatan atau sifat Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wasallam*.¹⁹

Sebagaimana Al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu :

- 1). Menjelaskan sistem pendidikan islam yang terdapat dalam Al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.
- 2). Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.²⁰

b. Tujuan Nilai Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.²¹

Upaya pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan manusia yang memiliki criteria:

¹⁹ Abdurrahman An Nahlawwi, 1998; *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, , hlm. 31

²⁰ Abdurrahman An Nahlawi, hlm. 47.

²¹ Zuhairini, *et. al. Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995) hlm. 159.

- a. *Qalbun Salim* (manusia yang memiliki hati yang sehat).
- b. *Rabbaniyah* (manusia yang memiliki potensi ruhaniyah), seperti fitrah (QS. 30:30), qalb (QS. 22:46) aql (QS. 3:190-191), potensi ini sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya (QS. 17:70) yang berbeda dengan makhluk yang lainnya. Sebab manusia dengan kealimannya dan kebijaksanaannya, maka akan berlaku luwes dan fleksibel.
- c. *Qalbun Lathif* (manusia mempunyai hati yang lunak) (QS. An-Nahl:78) bahwa Allah telah menyediakan bagi mereka neraka jahannam bagi manusia dan jin karena mereka mempunyai hati yang tidak dapat memahaminya, dimungkinkan sebab tidak memperhatikan akan perintah-perintah dan petunjuk-petunjuk dari Allah Yang Maha Kuasa.

Sedangkan menurut Dahlan, pendidikan umum/nilai diharapkan akan melahirkan manusia yang memiliki criteria:

- a. *Hilmun*, yaitu kesanggupan atau kemampuan untuk menolak argumentasi orang yang bodoh dengan bahasa yang santun.
- b. *Wara*, yaitu tidak rakus, rendah hati, yang mampu membentengi dirinya dari perbuatan maksiat.
- c. *Husnul khuluk*, berakhlak baik sehingga ia bisa hidup di antara manusia.²²

²² Mulyana, Rohmat. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, hal. 35

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli. Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah *Subhanahu wa ta'ala* yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.²³

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Dan tidaklah aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (QS. Adz-Dzariyat : 56)*²⁴

Yusuf Amir Faisal merinci tentang tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

- a. Membentuk manusia muslim yang dapat melaksanakan ibadah mahdloh
- b. Membentuk manusia muslim disamping dapat melaksanakan ibadah mahdloh dapat juga melaksanakan ibadah muamalah dalam kedudukannya sebagai orang per orang atau sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan tertentu.
- c. Membentuk warga negara yang bertanggungjawab pada Allah SWT sebagai pencipta-Nya

²³ Ahmadi, *op. cit.*, hlm. 63

²⁴ Al-Qur'an dan terjemahnya

- d. Membentuk dan mengembangkan tenaga professional yang siap dan terampil atau tenaga setengah terampil untuk memungkinkan memasuki masyarakat.
- e. Mengembangkan tenaga ahli dibidang ilmu agama dan ilmu –ilmu Islam yang lainnya.²⁵

Berdasarkan penjelasan dan rincian tentang tujuan pendidikan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan nilai pendidikan Islam adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan dan membiasakan anak dengan ajaran Islam sejak dalam kecil agar menjadi hamba Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang beriman.
- b. Membentuk anak muslim dengan perawatan, bimbingan, asuhan, dan pendidikan pra natal sehingga dalam dirinya tertanam kuat nilai-nilai keislaman yang sesuai *fitrahnya*
- c. Mengembangkan potensi, bakat dan kecerdasan anak sehingga mereka dapat merealisasikan dirinya sebagai pribadi muslim.
- d. Memperluas pandng hidup dan wawasan keilmuan bagi anak sebagai makhluk individu dan social

c. Macam-Macam Nilai Pendidikan

Nilai dapat dipilah kedalam: 1) Nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah, 2) Nilai-nilai Universal dan Lokal, 3) Nilai-nilai Abadi,

²⁵ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi pendidikan Islam* (Jakarta : Gema Insani Press,1995) hal. 96.

Pasang Surut, dan Temporal, 4) Nilai-nilai hakiki dan Instrumental, 5) Nilai-nilai Subyektif, Obyektif Rasional, dan Obyektif Metafisik.

Pembagian nilai sebagaimana tersebut di atas didasarkan atas sudut pandang yang berbeda-beda, yang pertama didasarkan atas sumber-sumber nilai; yang kedua didasarkan atas ruang lingkup keberlakuannya; yang ketiga didasarkan atas masa keberlakuannya; yang keempat didasarkan atas hakekatnya; dan yang kelima didasarkan atas sifatnya.

Nilai-nilai Ilahiyah adalah nilai yang bersumber dari Agama (wahyu). Nilai ini bersifat statis dan mutlak kebenarannya. Ia mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual.

Nilai ini meliputi nilai ubudiyah dan amaliyah. Sedangkan nilai insaniyah adalah nilai yang bersumber dari manusia, yakni yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Ia bersifat dinamis, mengandung kebenaran yang bersifat relatif dan terbatas oleh ruang dan waktu²⁶. Termasuk dalam nilai insaniyah ini adalah nilai rasional, sosial, individual, biofisik, ekonomi, politik, dan estetik²⁷.

²⁶Muhaimin. dkk. 1994. Dimensi-dimensi Studi Islam. Surabaya: Karya Abditama. Hal. 111

²⁷(Muhadjir, 1988 : 54).

Nilai Universal sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan pada sudut ruang berlakunya dipahami sebagai nilai yang tidak dibatasi keberlakuannya oleh ruang, ia berlaku di mana saja tanpa ada sekat sedikitpun yang menghalangi keberlakuannya. Sedangkan nilai lokal dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya dibatasi oleh ruang, dengan demikian ia terbatas keberlakuannya oleh ruang atau wilayah tertentu saja.

Nilai abadi, pasang-surut dan temporer sebagai hasil pemilahan nilai yang didasarkan atas masa keberlakuan nilai, masing-masing menunjukkan pada keberlakuannya diukur dari sudut waktu. Nilai abadi dipahami sebagai nilai yang keberlakuannya tidak terbatas oleh waktu, situasi dan kondisi. Ia berlaku sampai kapanpun dan tidak terpengaruh oleh situasi maupun kondisi yang ada. Nilai pasang surut adalah nilai yang keberlakuannya dipengaruhi waktu. Sedangkan nilai temporal adalah nilai yang keberlakuannya hanya sesaat, berlaku untuk saat tertentu dan tidak untuk saat yang lain.

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut. Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah

nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama .

Dari keseluruhan nilai di atas dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari dua kategori nilai, yakni nilai hakiki dan instrumental. Nilai hakiki adalah nilai yang bersifat universal dan abadi, sedangkan nilai temporal bersifat lokal, pasang surut, dan temporal.²⁸

Atas dasar kategori nilai di atas, maka nilai agama sebagai nilai Ilahiyah dapat dikategorikan sebagai nilai obyektif metafisik yang bersifat hakiki, universal dan abadi.

d. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Islam

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai dan nilai itu selanjutnya diinstitusikan. Institusional nilai yang terbaik adalah melalui upaya pendidikan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai. Proses pembiasaan terhadap nilai, proses rekonstruksi nilai serta proses penyesuaian terhadap nilai.²⁹

Lebih dari itu fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dienul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai

²⁸ Chatib, Thoha. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 65.

²⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, *op. cit.*, hlm. 127.

pendidikan Islam perlu ditanamkan pada anak sejak kecil agar mengetahui nilai-nilai agama dalam kehidupannya.³⁰

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa anak sehingga bisa memberi out put bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Dengan banyaknya nilai-nilai Islam yang terdapat dalam pendidikan Islam, maka penulis mencoba membatasi bahasan dari penulisan tesis ini dan membatasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan nilai keimanan, nilai ibadah dan nilai pendidikan akhlak.

Bagi para pendidik, dalam hal ini adalah orang tua sangat perlu membekali anak didiknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar pendidikan sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwanya. Pokok-pokok pendidikan yang harus ditanamkan pada anak didik yaitu, keimanan, kesehatan, ibadah dan akhlaq.

1) Nilai Pendidikan keimanan (*aqidah Islamiyah*)

Iman adalah kepercayaan yang terhujam kedalam hati dengan penuh keyakinan, tak ada perasaan syak (ragu-ragu) serta mempengaruhi orientasi kehidupan, sikap dan aktivitas

³⁰ *Ibid*

keseharian.³¹ Al Ghazali mengatakan iman adalah mengucapkan dengan lidah, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota badan.³²

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini pada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman merupakan pilar yang mendasari keislaman seseorang.

Pembentukan iman harus diberikan pada anak sejak kecil, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara :

- a. memperkenalkan nama Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya
- b. memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
- c. memperkenalkan ke-Maha-Agungan dari Allah *Subhanahu wa ta'ala*.³³

Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. adalah orang yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umatnya, baik sebagai pemimpin maupun orang tua. Beliau mengajarkan pada umatnya bagaimana menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak-

³¹ Yusuf Qardawi, *Merasakan Kehadiran Tuhan*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000),

³² Zainudin, et. al., *Seluk Beluk Pendidikan dari AL Ghazali*, (Jakarta: Bina Askara, 1991), hlm. 97.

³³ M. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001) Cet. II hlm. 176

anaknyanya. Ada lima pola dasar pembinaan iman (*Aqidah*) yang harus diberikan pada anak, yaitu membacakan kalimat tauhid pada anak, menanamkan kecintaan kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasul-Nya, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.³⁴

Orang tua memiliki tanggung jawab mengajarkan Al-Qur'an pada anak-anaknya sejak kecil. Pengajaran Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang besar dalam menanamkan iman (*aqidah*) yang kuat bagi anak. Pada saat pelajaran Al-Qur'an berlangsung secara bertahap mereka mulai dikenalkan pada satu keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah firman-firman-Nya yang diturunkan pada Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Berkata Al Hafidz As-Suyuthi, "pengajaran Al-Qur'an pada anak merupakan dasar pendidikan Islam terutama yang harus diajarkan."

Ketika anak masih berjalan pada *fitrahnya* selaku manusia suci tanpa dosa, merupakan lahan yang paling terbuka untuk mendapatkan cahaya hikmah yang terpendam dalam Al-Qur'an, sebelum hawa nafsu yang ada dalam diri anak mulai mempengaruhinya. Iman (*aqidah*) yang kuat dan tertanam dalam jiwa seseorang merupakan hal yang penting dalam perkembangan pendidikan anak. Salah satu yang bisa menguatkan *aqidah* adalah

³⁴ M. Nur Abdul Hafizh, "Manhaj Tarbiyah Al Nabawiyyah Li Al-Thifl", Penerj. Kuswandini, et al, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah SAW*, (Bandung: Al Bayan, 1997), Cet I, hlm. 110.

anak memiliki nilai pengorbanan dalam dirinya demi membela aqidah yang diyakini kebenarannya. Semakin kuat nilai pengorbanannya akan semakin kokoh *aqidah* yang ia miliki.³²

Nilai pendidikan keimanan pada anak merupakan landasan pokok bagi kehidupan yang sesuai *fitrahnya*, karena manusia mempunyai sifat dan kecenderungan untuk mengalami dan mempercayai adanya Tuhan.

Oleh karena itu penanaman keimanan pada anak harus diperhatikan dan tidak boleh dilupakan bagi orang tua sebagai pendidik. Sebagaimana firman Allah *Subhanahu wa ta'ala* dalam al-Qur'an surat Ar-Rum :

فَاقم وجهك للدين حنيفا. فطرة الله التي فطر الناس عليها، ولا تبدل
يل لخلق الله ذلك الدين القيم ولكن أكثر الناس لا يعلمون

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah. (fitrah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum : 30)*³⁵

Dengan *fitrah* manusia yang telah ditetapkan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* sebagaimana dalam ayat diatas maka orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya. Hal ini telah ditegaskan dalam sabda Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

³⁵ Depag RI, 2007; Al-Qur'an Tarjamah, hal.

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرّانه أو يمجّسانه
(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a. berkata : bahwasanya Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam bersabda : “Tidaklah seseorang yang dilahirkan kecuali dalam keadaan *fitrah* (suci dari kesalahan dan dosa), maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, dan Majusi. (HR. Muslim).³⁶

Melihat ayat dan hadis diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah* dan perkembangan selanjutnya tergantung pada orang tua dan pendidiknya, maka orang tua wajib mengarahkan anaknya agar sesuai dengan *fitrahnya*.

Nilai pendidikan keimanan termasuk aspek-aspek pendidikan yang patut mendapatkan perhatian pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh orang tua dengan penuh kesungguhan. Palsunya iman merupakan pilar yang mendasari keIslaman seseorang. Pembentukan iman seharusnya diberikan kepada anak sejak dalam kandungan, sejalan dengan pertumbuhan kepribadiannya. Berbagai hasil pengamatan pakar kejiwaan menunjukkan bahwa janin di dalam kandungan telah

³⁶ Muslim, Imam. t.t.; *al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim Juz VIII*. Beirut: Dâr al-Ma'arif. Hal.223

mendapat pengaruh dari keadaan sikap dan emosi ibu yang mengandungnya.³⁷

Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak anak masih kecil, dapat mengenalkannya pada Tuhannya, bagaimana ia bersikap pada Tuhannya dan apa yang mesti diperbuat di dunia ini. Sebagaimana dikisahkan dalam al Qur'an tentang Luqmanul Hakim adalah orang yang diangkat Allah sebagai contoh orang tua dalam mendidik anak, ia telah dibekali Allah dengan keimanan dan sifat-sifat terpuji. Orang tua sekarang perlu mencontoh Luqman dalam mendidik anaknya karena ia sebagai contoh baik bagi anak-anaknya. perbuatan yang baik akan ditiru oleh anak-anaknya begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, pendidikan keimanan, harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan bahwa kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala.*, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keimanan yang sejati bisa membentengi dirinya dari berbuat dan berkebiasaan buruk.

2) Nilai Pendidikan Ibadah

Nilai Pendidikan Ibadah adalah mencakup nilai kepatuhan dan kepatuhan itu sampai batas penghabisan, yang bergerak dari

³⁷ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga : Tinjauan Psikologi Agama", dalam Jalaluddin Rahmat dan Muhtar Gandaatmaja, *Keluarga Muslim Dalam Masyarakat Modern*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1993), hlm. 60.

perasaan hati untuk mengagungkan kepada yang disembah.³⁸ Kepatuhan yang dimaksud adalah seorang hamba yang mengabdikan diri pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani *aqidah Islamiyah*. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara :

- a. Mengajak anak ke tempat ibadah
- b. Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah
- c. Memperkenalkan arti ibadah.³⁹

Pendidikan anak dalam beribadah dianggap sebagai penyempurna dari pendidikan *aqidah*. Karena nilai ibadah yang didapat dari anak akan menambah keyakinan kebenaran ajarannya. Semakin nilai ibadah yang ia miliki maka akan semakin tinggi nilai keimanannya.⁴⁰

Ibadah merupakan penyerahan diri seorang hamba pada Allah SWT. ibadah yang dilakukan secara benar sesuai dengan syari'at Islam merupakan implementasi secara langsung dari sebuah penghambaan diri pada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Manusia merasa bahwa ia diciptakan di dunia ini hanya untuk menghamba kepada-Nya. Pembinaan ketaatan ibadah pada anak juga dimulai dalam keluarga kegiatan ibadah yang dapat menarik bagi anak yang masih kecil adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka

³⁸ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33.

³⁹ N. Nippan Abdul Halim, *Anak Shaleh..... op. cit.* hlm. 179

⁴⁰ M. Nur Abdul Hafidz, *op.cit.*, hlm. 150

melakukan sholat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.⁴¹

Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban. Pendidikan yang diberikan Luqman pada anak-anaknya merupakan contoh baik bagi orang tua. Luqman menyuruh anak-anaknya shalat ketika mereka masih kecil dalam Al Qur'an Allah *Subhanahu wa ta'ala* berfirman :

يا بني اقم الصلاة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما اصابك

Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. (QS. Luqman : 17).⁴²

Dari ayat tersebut, Luqman menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah kepada anak-anaknya sejak dini. Dia bermaksud agar anak-anaknya mengenal tujuan hidup manusia, yaitu menghambakan diri kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala* bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang patut disembah selain Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Apa yang dilakukan Luqman kepada anak-anaknya bisa dicontoh orang tua zaman sekarang ini.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memberikan tauladan pada umatnya tentang nilai pendidikan ibadah. Beliau mengajarkan anak yang berusia tujuh tahun harus sudah dilatih

⁴¹ Zakiah Daradjat, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga.....", hlm. 64

⁴² Depag, 2008; al-Qur'an Tarjamah, Jakarta hal.

shalat dan ketika berusia sepuluh tahun mulai disiplin shalatnya sabda Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

عن عمرو بن شعيب عن ابيه عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : مروا اولادكم بالصلاة وهم ابناء سبع سنين و اضربوهم عليها وهم ابناء عشر و فرقوا بينهم في المضاجع (رواه ابو داود)^{٤٣}

Dari Umar bin Syuaib dari bapaknya dari kakeknya dia berkata : Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda : “*Suruhlah anak-anak kalian berlatih shalat sejak mereka berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat pada usia 10 tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka (sejak usia 10 tahun)*”. (HR. Abu Dawud).

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan. Semua ibadah dalam Islam bertujuan membawa manusia supaya selalu ingat kepada Allah. oleh karena itu ibadah merupakan tujuan hidup manusia diciptakannya dimuka bumi. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat ayat 56 :

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدون

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya menyembahKu. (QS. Adz Dzaariyat: 56)*⁴⁴

Ibadah yang dimaksud bukan ibadah ritual saja tetapi ibadah yang dimaksud di sini adalah ibadah dalam arti umum dan khusus. Ibadah umum yaitu segala amalan yang dizinkan Allah *Subhanahu*

⁴³ Abi Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Jilid I, (Baerut, Dar Al Fikr, t.t), hlm. 133.

⁴⁴ Depag 2010, al-Qur'an Tarjamah hal.

wa ta'ala. Sedangkan ibadah khusus yaitu segala sesuatu (apa) yang telah ditetapkan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Akan perincian-perinciannya, tingkat dan cara-caranya yang tertentu.⁴⁵

Usia baligh merupakan batas *Taklif* (pembebanan hukum Syar'i) apa yang diwajibkan syar'i'at pada seorang muslim maka wajib dilakukannya, sedang yang diharamkan wajib menjauhinya. Salah satu kewajiban yang dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari adalah shalat lima waktu. Orang tua wajib mendidik anak-anaknya melaksanakan shalat, apabila ia tidak melaksanakan maka orang tua wajib memukulnya.

Oleh karena itu, nilai pendidikan ibadah yang benar-benar Islamiyyah mesti dijadikan salah satu pokok pendidikan anak. Orang tua dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan ibadah pada anak dan berharap kelak ia akan tumbuh menjadi insan yang tekun beribadah secara benar sesuai ajaran Islam.

3) Nilai Pendidikan Akhlaq

Nilai Pendidikan Akhlaq adalah mencakup nilai kasih sayang, keteladanan, kesopanan dan keramahan dan kesabaran dan nilai kesabaran itu tidak ada batas penghabisan, semuanya bergerak dari

⁴⁵ H. Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) hlm. 82

keadaan jiwa/hati yang reflek menghasilkan aktifitas dalam kerangka untuk mengagungkan kepada yang disembah.⁴⁶

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabi'at. Mempunyai sinonim etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etos* : kebiasaan dan *mores* artinya kebiasaannya. Kata *akhlaq* berasal dari kata kerja *khalafa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makhluk* artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaf* maknanya penciptaan. Kata *khalafa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa *akhlaq* merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata *akhlaq* dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai *akhlaq hakiki*. Dengan demikian *akhlaq* dapat dimaknai tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta.

Ibnu Atsir menyebutkan “*al-khuluqu*” dan “*al-khulqu*”, berarti dien, tabiat dan sifat. Hakikatnya adalah potret batin manusia, yaitu jiwa dan kepribadiannya.⁴⁷

⁴⁶ Yusuf Qardawi, *Konsep Ibadah Dalam Islam*, (tt.p: Central Media, tt), hlm. 33.

⁴⁷ Ibnu Atsir, 2010, *An-Nihayah*, maktabah samilah, jilid 2 hal 70)

Al-Mawardiyy menyatakan bahwa, makna hakiki dari *al-khuluq* adalah adab (budi pekerti) yang diadopsi oleh seseorang, yang kemudian dijadikan sebagai karakter dirinya. [Imam Qurthubiy, *Tafsir Qurthubiy*]. Sedangkan budi pekerti yang telah melekat pada diri seseorang disebut dengan *al-khiim*, *al-syajiyah*, dan *al-thabi'ah* (karakter). Atas dasar itu, akhlaq adalah *al-khiim al-mutakallaf* (tabiat /karakter) yang dibebankan (karakter ciptaan), sedangkan *al-khiim* adalah *al-thab'u al-ghariziy* (karakter yang bersifat naluriah (tabiat atau karakter bawaan)).

Kadang-kadang *al-khuluq* digunakan dengan makna agama (*al-diin*) dan kebiasaan (*al-'adah*). Al-Quran telah menggunakan kata *al-khuluq* dengan makna agama dan kebiasaan, di dalam surat al-Syu'araa' :137, dan al-Qalam: 4. Allah Swt berfirman;

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿٤﴾
 “(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang terdahulu.” [QS. Asyu'ara :137].

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” [al-Qalam : 4]

Makna *al-khuluq* yang terdapat di dalam surat al-Qalam ayat 4 adalah *al-diin* (agama). Al-'Aufiy berkata, “*Khuluq 'adziim*” maknanya adalah *diinuka al-'adziim*. Penafsiran semacam

ini juga dianut oleh al-Dlahak, Mujahid, Abu Malik, al-Rabii' bin Anas, dan Ibnu Zaid, Imam Ahmad dan lain sebagainya.

Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa akhlaq Rasulullah saw adalah refleksi dari al-Quran. Beliau menambahkan lagi, sesungguhnya karakter (akhlaq) Rasulullah saw merupakan wujud dari ketaatan beliau saw terhadap perintah dan larangan Allah swt. Beliau saw senantiasa mengerjakan apa yang diperintahkan Allah, dan meninggalkan apa yang dilarang olehNya. Wajar saja bila di dalam sebuah riwayat Rasulullah saw bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq"*. [HR. Imam Ahmad]

Sedangkan pengertian akhlaq secara terminologis, telah dikemukakan oleh beberapa ulama diantaranya menurut ;

a) Imam al-Ghozali:

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

b) Syaikh Salim Al-Hilali

Beliau menyatakan berkata, "Dengan ini menjadi jelas bahwa akhlak yang agung di mana Nabi Shalallahu 'Alaihi wa Sallam disifati dengannya adalah dien yang mencakup semua perintah-perintah Allah dan larangan-Nya sehingga bersegera untuk melaksanakan segala yang dicintai Allah dan diridhai-Nya dan

menjauhi segala yang dibenci dan dimurkai-Nya dengan sukarela dan lapang dada."⁴⁸

c) Ibnu Maskawaih :

الخلق حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر وروية

Akhlaq adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran.

d) Menurut Ahmad Amin :



الخلق عادة الإرادة

Khuluq (akhlaq) adalah membiasakan kehendak.

Dari berbagai definisi diatas, definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampakkan unsur yang mendorong terjadinya akhlaq yaitu al-*adah* (*kebiasaan*) dan al-*iradah* (*kehendak*). Jika ditampilkan satu contoh proses akhlaq adalah ;

- 1) Dalam al-*adah* ; - harus ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu, - terdapat pengulangan yang sering dikerjakan sehingga tidak memerlukan pikiran.
- 2) Dalam iradah : a) lahir keinginan-keinginan setelah ada rangsangan (stimulan) melalui indra. b) muncul kebimbangan, mana yang harus dipilih diantara keinginan-keinginan itu.

Padahal harus memilih satu dari keinginan tersebut c) mengambil

⁴⁸ Syaikh Muhammad Shalih al-utsaimin, 2008; Makarimul Akhlak (Terjemahan), pustaka sunnah, Hal.22

keputusan dengan menentukan keinginan yang diprioritaskan diantara banyak keinginan tersebut..⁴⁹

Dari seluruh penjelasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa akhlaq adalah karakter ciptaan (*fabricated*), bukan karakter bawaan (*al-khiim*). Akhlaq seorang muslim berbeda dengan akhlaq non muslim. Akhlaq seorang muslim dibentuk berdasarkan al-Quran (aqidah dan syariatNya). Akhlaq non muslim dibentuk berdasarkan prinsip-prinsip non Islam. Untuk itu, meskipun sama-sama jujur, kita tidak bisa menyatakan bahwa seorang kapitalis dan seorang muslim sama-sama memiliki akhlaq yang baik. Sebab, proses pembentukan karakter dirinya tidaklah sama. Kejujuran seorang muslim selalu didasarkan pada aqidah dan syariat Islam. Dengan kata lain, kejujurannya adalah buah dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Kejujurannya tidak dibentuk, semata-mata karena jujur itu adalah nilai-nilai universal atau karena bermanfaat.⁵⁰

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁹ Abu Bakar al-Jazairy, 2007; Ensiklopedi Muslim terjemahan Minhajul Muslim; Darussunnah, Jakarta. hlm. 150

⁵⁰ <http://insidewinme.blogspot.com/2013/01/pengertian-akhlaq-makna-arti-akhlak.html>; bersumber dari Bunga Rampai Pemikiran Islam

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *kualitatif*, yakni data yang berbentuk kalimat atau uraian.¹ Kemudian dikumpulkan menurut kategorinya masing-masing.

Pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan kewahyuan, yaitu suatu pendekatan normative yang berdasarkan kepada teks al-Qur'an, sehingga metode penelitian yang akan dipakai adalah metode penelitian *analisis isi (content analysis)* yaitu suatu pendekatan yang berupa analisis terhadap teks al-Qur'an atau pemikiran para ulama dengan menggunakan kaidah-kaidah bahasa dan kaidah-kaidah lain yang sudah di kenal, misalnya kaidah-kaidah ulumul qur'an dan kaidah-kaidah usul fiqh.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam pada al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11. Kemudian penulis mendukung penelitiannya sebagai penyeimbang dari hasil penelitian literatur nanti, dengan literatur-literatur yang berhubungan dengan beberapa tafsir tentang QS. 'Abasa ayat 1-11 serta dengan buku-buku yang berhubungan Pendidikan Islam.

¹ Hardadi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Pers, 1995) hal. 97.

Alasan pemilihan literatur tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa QS. 'Abasa ayat 1-11 tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

2. Objek Penelitian

Penentuan objek penelitian adalah sangat penting karena berhubungan dengan apa yang harus dicari sesuai dengan fokus yang akan di tentukan. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11.



C. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan dan memahami serta memilih sumber data, maka data yang akan diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan. Oleh karenanya, peneliti harus mampu memahami sumber data mana yang mesti digunakan dalam penelitiannya itu.²

Menurut Soerjono Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber Data tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.³

²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm. 129.

³Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 12.

Dalam tesis ini penulis menggunakan sumber data penelitian sebagai berikut :

a. Data Primer

Data Primer yaitu data-data yang diperoleh dari sumber pertama.⁴

Yang menjadi data primer dalam penyusunan tesis ini sebagai berikut :

- a. Tafsir al-Quranul Adhim jilid 4 (al-Imam Ibnu Katsir)
- b. Tafsir al-Maraaghi jilid 30 (Syaikh Ahmad Musthafa al-Maroghi)
- c. Tafsir Al-Raazy jilid 4 (Syaikh Fakhurddin al-Raazy)
- d. Tafsir Aisaruttafaasiir jilid 4 (Syaikh Abu Bakar al-Jazairy)
- e. Tafsir Shofwatuttafaasiir jilid 3 (Syeikh Ali Al-Shabuny)
- f. Terjemah dan Tafsir al-Qur'an Jilid 12 (Kementerian Agama)
- g. Tafsir al-Azhar juz XXX (Prof. Dr. Hamka)
- h. Tafsir al-Misbah jilid 15 (Prof. DR. M. Quraish Shihab)

Pemilihan literatur tersebut di atas tidak terlepas keterkaitan buku-buku tafsir tersebut dengan obyek penelitian, selain itu buku-buku tafsir tersebut sudah di anggap representatif, karena pengarang-pengarangnya sudah dianggap sebagai mufassir yang sudah diakui secara akademis dalam dunia keilmuan Islam.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dan subyek

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 114.

penelitian. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan pelaksanaan penelitian ini. Data sekunder antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan dan sebagainya.⁵ Adapun data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, dokumen-dokumen, literature yang sesuai dengan pembahasan penelitian.

Adapun buku-buku yang menjadi sumber data skunder penulis diantaranya yang paling pokok adalah buku-buku yang berhubungan dengan ilmu tafsir, ulumul Qur'an, munasabah ayat atau surat, dan buku-buku tentang asbab al-Nuzul dan Sejarah Shahabat Nabi.



c. Data Tertier

Data tertier adalah data-data atau sumber-sumber penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.⁶

Data tertier tersebut dalam penelitian ini adalah Kamus al-Munjid, Kamus al-Munawwir Indonesia-Arab, Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir, Kamus Kontemporer Arab-Indonesia dan ensiklopedi muslim serta ensiklopedia golongan, kelompok, aliran madzhab, partai dan gerakan Islam seluruh Dunia.

⁵Amiruddin, Zaenal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.45.

⁶Soerjono Soekamto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI Pres, 1986), hlm. 12.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Metode Deskriptif Analitis akan digunakan dalam usaha mencari dan mengumpulkan data, menyusun, menggunakan serta menafsirkan data yang sudah ada⁷. Untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu obyek penelitian,⁸ yaitu menguraikan dan menjelaskan konsep pendidikan ayat 1–11 Surat Abasa dalam hubungannya dengan nilai-nilai pendidikan.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara study kepustakaan atau *library research*. Menurut Suharsimi Arikunto, study kepustakaan adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan yang lainnya.

Sedangkan metode pembahasan tafsir dalam tesis ini adalah metode *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan ma'na lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat. Setelah penulis

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dikotomi Ilmu Agama dan Non Agama*, (Semarang: IAIN Walisongo, 1999), hlm.19)

⁸ Sudarto, *Metode penelitian filsafat*, (Jakarta: Rajawali Press, 1996), hlm.116

⁹ Suharsimi Arikunto 1993; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.*, hal. 202

memperoleh rujukan yang relevan kemudian data tersebut disusun, dianalisa, sehingga memperoleh kesimpulan.

Tahlili adalah metode menafsirkan Al-Qur'an yang berusaha menjelaskan Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf Al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Menurut Malik bin Nabi, tujuan utama ulama menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini adalah untuk meletakkan dasar-dasar rasional bagi pemahaman akan kemukjizatan Al-Qur'an, sesuatu yang dirasa bukan menjadi kebutuhan mendesak bagi umat Islam dewasa ini. Karena itu perlu pengembangan metode penafsiran karena metode ini menghasilkan gagasan yang beraneka ragam dan terpisah-pisah.¹⁰

¹⁰ DR. Ahmad As-Sayyid Al-Kumi, At-Tafsir Al-Maudhu'i, hlm. 5

Secara umum langkah-langkah yang ditempuh oleh mufassir dengan metode tahlili ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan keterangan tentang status ayat atau surat yang sedang ditafsirkan dari segi makkiyah dan madaniyah
2. Menjelaskan munasabah ayat atau surat.
3. Menjelaskan asbab al-nuzul ayat apabila terdapat riwayat mengenainya.
4. Menjelaskan makna al-mufradat dari masing-masing ayat, serta unsur-unsur bahasa arab lainnya, seperti dari segi I'rab dan balaghah nya, fasahah, bayan, dan I'jaznya.
5. Menguraikan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
6. Merumuskan dan menggali hukum-hukum yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut.

D. Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan data dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman atas hasil suatu penelitian. Diantara beberapa langkah sebelum melakukan pengolahan data terlebih dahulu dilakukan upaya mengumpulkan data, baik data primer maupun data sekunder atau bahkan tertiernya. Kemudian setelah pengumpulan data tersebut dilakukan beberapa langkah pengolahan data, seperti:

1. Editing

¹¹ .Roshian Anwar, M.Ag, *Ilmu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2005 hlm.167

Untuk mengetahui sejauh mana data-data yang telah diperoleh sudah cukup baik dan dapat segera disiapkan untuk keperluan proses berikutnya, maka pada bagian ini penulis merasa perlu untuk menelitinya kembali terutama dari kelengkapan, kejelasan makna, kesesuaian serta relevansinya dengan data lain.

2. *Classifying*

Setelah tahap *editing* selesai, maka tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan adalah menyusun dan mensistematisasikan data-data yang telah diperoleh ke dalam pola tertentu untuk mempermudah bahasan yang erat kaitannya dengan kajian dalam penelitian ini. Dalam hal ini penulis menyeleksi data yang diperoleh untuk kemudian diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang ada.¹²

3. *Verifying*

Setelah setelah proses pengklasifikasian selanjutnya proses *Verifying* yaitu memeriksa kembali data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya bisa terjamin. setelah data dikumpulkan dengan lengkap dan diolah, Apabila pada proses pengumpulan data dinilai telah cukup, maka pada akhirnya data-data tersebut akan

¹² Bambang Sunggono, *Metode*, hlm. 125-126.

dituangkan ke dalam rancangan konsep sebagai dasar utama analisis (*analyzing*).¹³

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul sebagaimana penulis nyatakan diatas menggunakan metode *tafsir tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat-ayat yang akan ditafsirkan, menjelaskan ma'na lafazh yang terdapat di dalamnya, menjelaskan *munasabah* ayat dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan *education approach*.

Pada penelitian ini, setelah data-data terkumpul maka data-data tersebut akan dianalisa. Menurut Lexi J. Moloeng bahwa tahapan-tahapan analisis data itu adalah sebagai berikut:

a. Pemrosesan Satuan

Pada dasarnya tahapan ini adalah untuk menghaluskan data satuan, data satuan itu merupakan bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam tahapan ini penulis akan membaca, mempelajari terlebih dahulu data-data yang sudah terkumpul untuk diidentifikasi.

b. Kategorisasi

Kategorisasi penyusunan kategori, dan kategori itu adalah salah satu kumpulan data yang disusun berdasarkan pemikiran, intuisi, pendapat dan

¹³ Saifullah, 2006; *Buku Panduan Metodologi penelitian*, Malang, Fakultas Syari'ah-UIN, hal. 59.

kriteria tertentu. Dengan demikian, penulis akan mengelompokan data-data yang ada berdasarkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

c. Penafsiran data

Penafsiran ini digunakan agar dapat menetapkan makna dan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh, sehingga dalam penelitian ini akan diperoleh kesimpulan dari judul/perumusan masalah.¹⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁴ Moleong, Lexy J. 1993;

Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Tarsito. Hal.34

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al Quran sebagai pedoman hidup umat Islam, memuat semua segi kehidupan. Begitu banyak hal tercakup dalam ayat-ayatnya, baik yang tersurat maupun tersirat. Dan sebagai sumber yang pertama dan utama dalam pengambilan rujukan yang memuat peraturan hidup bagi setiap orang yang beriman, termasuk di dalamnya masalah pendidikan. Kemudian akan diikuti oleh Sunnah sebagai sumber yang kedua berfungsi sebagai penjelas Al Quran.

Sifat pendidikan Al Quran adalah bersifat " *rabbaniy* " berdasarkan ayat dalam wahyu pertama, yang merupakan salah satu faktor fundamental dalam kehidupan manusia, telah menjadi salah satu bidang yang tercakup dalam kandungan ayat-ayat suci Al Quran. Secara garis besar banyak ayat-ayat Al Quran yang memuat tuntunan bagi umat manusia dalam usahanya untuk melahirkan generasi penerus yang lebih baik.

Ada tiga alasan penyebab awal manusia memerlukan pendidikan, yaitu pertama : dalam tatanan kehidupan bermasyarakat ada upaya pewarisan nilai kebudayaan antara generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar nilai hidup bermasyarakat tetap berlanjut dan terpelihara. Kedua : dalam kehidupan manusia sebagai individu, memiliki kecenderungan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya seoptimal mungkin. Ketiga : konvergensi dari kedua tuntunan di atas yang pengaplikasiannya adalah lewat pendidikan.

Salah satu nash Al-Qur'an yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Islam adalah terdapat dalam surat 'Abasa yang merupakan surat ke-80 dari 114 surat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Surat ini terdiri dari 42 ayat, termasuk golongan surat-surat Makiyah, yang diturunkan sesudah surat An-Najm. Dinamai 'Abasa (ia yang bermuka masam) diambil dari perkataan "Abasa" yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat 'Abasa merupakan surat Makiyah, terdiri dari 42 ayat diturunkan sesudah surat an-Najm dan sebelum surah al-Qodar. Surat ini dinilai sebagai surah yang ke-24 dari segi perurutan turunnya kepada Nabi Saw.¹

Nama yang paling populer dari surat ini adalah surat 'Abasa atau yang bermuka masam. Surat ini dinamai pula dengan surat *as-Shaakhah* (yang memekakan telinga), *As-Safarah* (para penulis Kalam Ilahi) dan surah *al-'Ama* (sang tuna netra). Nama-nama tersebut terambil dari kata-kata yang terdapat dalam surat ini. Seorang pakar tafsir Ibnu Arabi dalam bukunya *Ahkam Alqur'an* menamai surat ini dengan surat *Ibn Umi Maktum* karena awal surat ini turun berkenaan dengan kasus sahabat Nabi yang buta itu. Makna terpenting surat 'Abasa adalah mengandung teguran Allah kepada Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* yang lebih mengutamakan pembesar-pembesar Quraisy yang diharapkan agar mereka masuk Islam daripada Ibnu Ummi Maktum yang buta, tetapi telah diyakini keimanannya.

¹ M. Quraish Shihab, 2002; Tafsir al-Mishbah, Jakarta, Lentera Hati; hal.58

A. Redaksi dan Terjemah QS. 'Abasa Ayat 1-11

- | | |
|--|---|
| 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, | عَبَسَ وَتَوَلَّى . ١ |
| 2. karena telah datang seorang buta kepadanya | أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى . ٢ |
| 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa) | وَمَا يَذُرِّكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى . ٣ |
| 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? | أَوْ يَذْكُرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى . ٤ |
| 5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup | أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى . ٥ |
| 6. maka kamu melayaninya. | فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى . ٦ |
| 7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). | وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى . ٧ |
| 8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), | وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى . ٨ |
| 9. sedang ia takut kepada (Allah), | وَهُوَ يَخْشَى . ٩ |
| 10. maka kamu mengabaikannya. | فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى . ١٠ |
| 11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan ² | كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ . ١١ |

B. Asbab al-Nuzul QS. 'Abasa Ayat 1-11

Surat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Ummi Maktum yang terkenal dengan nama Amr ibn Qais, anak lelaki paman Siti Khadijah. Pada suatu hari Rasulullah *Shallalahu 'alaihi wasallam* berdialog dengan

² Depag RI, 1998; *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, hal.724

beberapa orang pembesar Quraisy, di antaranya Utbah dan Syaibah keduanya anak Rabiah, Abu Jahal ibn Hisyam, al-Abas ibn Muthalib, Umayyah ibn Khalaf dan Wahid ibn Mugirah. Beliau mengajak mereka agar masuk Islam, tiba-tiba datang kepada beliau seorang laki-laki buta yaitu Abdullah ibn Ummi Maktum. Abdullah berkata : “Ya Rasulullah ajarkan kepadaku apa yang telah Allah ajarkan kepada Engkau”. Rasulullah berpaling darinya dengan wajah masam, kemudian beliau melanjutkan dialognya dengan orang lain. Kemudian Rasulullah *Shollalohu ‘alaihi wasallam* kembali pulang, tiba-tiba Allah menahan pandangannya dan menundukan kepalanya, Selanjutnya Allah menurunkan ayat ini sebagai teguran atas perbuatan Rasulullah *Shollalohu ‘alaihi wasallam* itu.

Dalam kisah lain diceritakan bahwa asbabunnuzul surat ‘Abasa ini adalah bahwa ayat tersebut berkenaan dengan riwayat Ibnu Ummi Maktum yang buta yang datang kepada Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* sambil berkata: “Berilah petunjuk kepadaku ya Rasulullah”. Pada waktu itu Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* sedang menghadapi para pembesar kaum musyrikin Quraisy, sehingga Rasulullah berpaling daripadanya dan tetap menghadapi pembesar-pembesar Quraisy. Ummi Maktum berkata: “Apakah yang saya katakan ini mengganggu tuan?” Rasulullah menjawab: “Tidak”.³

³ Q. Shaleh dan H.A.A. Dahlan, 2009, *Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat Alqur’an*, Bandung : CV. Diponegoro hal. 571-572

Dalam al-Qur'an dan tafsirnya yang disusun oleh team dari Kementerian Agama RI dinyatakan selain sebab nuzul diatas diakhir pembahasan buku tersebut dinyatakan bahwa Allah menyampaikan teguran kepada Nabi-Nya yang bersikap acuh terhadap 'Abdullah bin Ummi Maktum. Bermuka musam dan memalingkan muka dari orang buta itu bisa menimbulkan perasaan tidak enak dalam hati orang-orang fakir miskin, padahal Nabi saw diperintahkan oleh Allah supaya bersikap ramah terhadap mereka. Maka turunlah ayat ini.⁴

C. Munasabah QS. 'Abasa Ayat 1-11

Adapun munasabah surat 'Abasa dengan surat sebelumnya yaitu surat at-Takwir ialah bahwa pada surat at-Takwir Allah memberikan peringatan kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya dan dalam surat ini Allah menceritakan tentang orang yang mengambil manfaat dari peringatan Allah *subhanahu wata'ala*. Sedangkan munasabah dengan surat sesudahnya yaitu an-Nazi'at, jika dalam surat 'Abasa dijelaskan tentang peringatan Allah berupa siksaan hari kiamat, sementara pada surat an-Nazi'at ditegaskan tentang kebenaran terjadinya hari Kiamat itu yang tidak bisa diragukan lagi.

Menurut al-Biq'a'i – tokoh yang selalu berusaha menunjukkan keserasian hubungan ayat-ayat al-Qur'an – tema dan tujuan utama surah ini adalah penjelasan tentang kandungan ayat 45 surat an-Naazi'at yaitu ; “
Engkau hanyalah pemberi peringatan bagi siapa yang takut kepadanya yakni

^{4 4} Kementerian Agama, 2011 ; Al-Qur'an dan Tafsirnya, Widya cahaya, Jakarta ; hal 546

kepada hari kiamat.” Penjelasan itu adalah bahwa tujuan utamanya adalah memberi peringatan bagi siapa yang memiliki potensi (dan bermaksud) untuk takut kepada Allah melalui peringatan tentang hari kiamat yang telah terbukti keniscayaannya dengan kuasa-Nya menciptakan manusia pertama kali serta penciptaan awal dan pengulangannya menyangkut makanan. Namanya *‘Abasa (bermuka musam)* menunjukkan tujuan tersebut dengan memperhatikan ayat-ayatnya serta tujuannya. Demikian juga dengan namanya yang lain yaitu *ash-Shaakhkhah* dan *al-Bakhkhah* yang menggambarkan tersemburnya api dan keburukan.⁵

Dalam Al-Qur’an dan Tafsirnya yang diterbitkan oleh Kementerian Agama dinyatakan tentang *munasabah* QS. ‘Abasa ini adalah sebagai berikut :

“ Pada akhir surat an-Naazi’at diterangkan bahwa Nabi Muhammad SAW hanyalah pemberi peringatan kepada orang-orang yang takut kepada hari Kiamat. Pada permulaan surah ini dijelaskan bahwa dalam memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang diberi peringatan dengan tidak memandang kedudukan seseorang dalam masyarakat, seperti antara tokoh-tokoh bangsawan Quraisy dengan orang buta yang bernama “Abdullah bin Ummi Maktum. Sahabat Nabi yang terkenal ini sebenarnya bernama “Abdullah bin Syuraih bin Malik bin Abi Rabi’ah. Ibunya yang

⁵ M. Quraish Shihab, 2002. Tafsir al-Mishbah. Lentera hati, Jakarta; hal. 56-57

bernama Ummi Maktum adalah anak paman Khadijah sehingga lebih dikenal dengan nama ‘Abdullah bin Ummi Maktum.⁶

D. Penafsiran Beberapa Mufassir terhadap QS. Abasa ayat 1-11

a. Penafsiran Beberapa Mufassir dalam kitab-kitab klasik (kitab kuning)

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ

Al-Imam al-Maraghi *rahimahullah* menyatakan tentang tafsir QS. ‘Abasa ayat 1 dan 2 ini dengan pernyataan bahwa wajah Rasulullah *Shollalohu ‘alaihi wasallam* berubah masam dan berpaling tatkala datang kepadanya orang buta. Ia tidak suka pembicaraannya terpotong olehnya. Penyebutan orang buta dalam ayat ini merupakan pemberitahuan akan keudzurannya yang harus dimaklumi dalam hal ia memotong pembicaraan Nabi *Shollalohu ‘alaihi wasallam* tatkala sedang disibukkan oleh pertemuannya dengan orang banyak.⁷

Dalam ayat ini Allah menggunakan *dlamir ghaib* untuk menunjukkan kelembutan dan penghargaan-Nya kepada Rasulullah, dan jika digunakan *dlamir mukhattab* akan menampakkan kekerasan. Menurut Ibn Zaid : “Seandainya Rasulullah *Shollalohu ‘alaihi wasallam* terbukti pernah menyembunyikan wahyu Allah, maka ayat inilah yang akan disembunyikannya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ayat ini adalah ayat

⁶ Kementerian Agama, 2011 ; Al-Qur’an dan Tafsirnya, Widya cahaya, Jakarta ; hal 546

⁷ Ahmad Mustafa al-Maraghy, 1993, *Tafsir al-Maraghy*, Semarang :Cv. Toha Putra, hal.72)

yang mengungkap sikap atau sifat buruk Rasulullah *Shollalohu 'alaihi wasallam* dalam berinteraksi dengan orang fakir yang dapat mencemari nama baiknya sebagai seorang nabi dan rasul. Walaupun demikian, ayat ini lebih tepat dipahami sebagai celaan sekaligus bimbingan Allah kepada Rasul-Nya, bukan firman Allah yang bermaksud merendahkan Rasul-Nya.⁸

Pada saat itu, Rasulullah memberi perhatian besar kepada para pembesar kaum musyrik, dengan harapan mereka akan masuk Islam, sementara beliau lalai terhadap Ibn Ummi Maktum. Setelah turunnya ayat ini, tidak terdengar lagi Rasulullah lebih berpihak kepada yang kaya dan meninggalkan yang fakir.⁹

Sementara itu al-Imam Ar-Razy, ketika menafsirkan dua ayat tersebut di atas mengemukakan tiga permasalahan :

Pertama, berkenaan dengan sikap Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* terhadap Ibn Ummi Maktum yang menyebabkan turunnya ayat itu. Ia mengemukakan tiga buah pertanyaan.

1. Merujuk kepada asbabun nuzul ayat ini, menurutnya Ibn Ummi Maktum juga pantas mendapat pendidikan dan peringatan dari Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Maka bagaimana mungkin Allah mencela Rasulullah hanya karena telah mendidik Ibn Ummi Maktum dan memberi peringatan kepadanya?

⁸ Ahmad as-Shawy al-Maliki, *Hasyiyah A'la Tafsir al-Jalalain*, Beirut : Dar al-Fikr, Jilid IV hal:289)

⁹ Jalaluddin as-Suyuthy, *Ad-Durr al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur*, Jilid VIII, hal. 417)

2. Celaan Allah kepada Rasul-Nya hanya karena bermuka masam merupakan bentuk penghormatan atau *ta'zhim* bagi Ummi Maktum. Karenanya alangkah tidak sesuai *ta'zhim* ini dengan penyebutan (الأعمى) yang memberi kesan merendahkan derajatnya?
3. Rasulullah diizinkan untuk memergauli para sahabatnya sesuai dengan kemaslahatan yang didapatnya. Beliau juga diutus untuk mendidik dan mengajarkan mereka akhlak yang mulia. Dan bermuka masam yang diperlihatkannya juga termasuk dalam kerangka pendidikan. Jika demikian, mengapa Allah mencelanya?

Setelah Ar-Razy mengemukakan beberapa pertanyaan di atas, ia juga menawarkan jawabannya. Jawaban pertanyaan *pertama*, bahwa sikap Rasulullah tersebut yaitu bermuka masam pada Ummi Maktum memberi kesan mendahulukan orang-orang kaya sehingga dapat melukai perasaan mereka yang fakir. Dalam surat al-An'am ayat 52 Allah berfirman :

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ فَتَطْرُدَهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ

Artinya :

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaanNya. kamu tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatan mereka dan merekapun tidak memikul tanggung jawab sedikitpun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, (sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim).”

Selain itu boleh jadi celaan Allah itu diarahkan kepada sikap yang keluar dari dorongan hati Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* saat itu yang lebih cenderung kepada para pembesar Quraisy sehingga lalai terhadap Ibn Ummi Maktum karena buta dan tidak terpandang.

Jawaban pertanyaan *kedua*, penyebutan kata : الأعمى bukan berarti merendahkan derajatnya, melainkan karena kebutaannya ia layak mendapat perhatian dan kasih sayang yang lebih besar. Adapun jawaban pertanyaan *ketiga*, Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* memang diijinkan untuk mendidik para sahabatnya, tetapi ketika sikapnya memberi kesan lebih mendahulukan dunia daripada agama, Allah *subhanahu wata'ala* mencelanya.

Kedua, ayat ini menunjukkan bahwa para nabi juga melakukan perbuatan dosa dan celaan Allah menunjukkan bahwa perbuatan Rasulullah merupakan maksiat. Pernyataan ini sangat tidak benar, sebab yang dilakukan Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* adalah kewajiban yang diyakininya. Hal ini tidak dapat dipandang dari satu sisi saja yaitu mendahulukan yang kaya dari pada yang fakir karena tidak sesuai dengan sifat keteguhan yang dimiliki Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*.

Ketiga, kata عيس dapat dibaca dengan tasydid untuk *mubalaghah*.

Dalam kisah ini dapat diketahui sebuah sikap buruk Rasulullah terhadap Ibn

Umni Maktum tetapi kemudian beliau mendekatinya dengan baik. Dan hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak menyukai sikap tersebut.¹⁰

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزِيّ ۖ أَوْ يَذْكَرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۗ

Lalu apakah yang menyebabkan kamu memperlakukan orang buta tersebut dengan perlakuan yang demikian? Mungkin ia hendak membersihkan diri, ingin mendapat hati yang bersih dan suci. Atau ia ingin mendapatkan pengajaran yang dapat menjadikannya penengah dari perbuatan-perbuatan haram.

Dalam ayat ini Allah menegaskan bahwa orang yang diperlakukan Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* tidak semestinya itu ternyata memiliki kesucian hati yang penuh dengan cahaya keimanan kepada Allah *subhanahu wata'ala*. Ia dapat mensueikan dirinya dengan peringatan dan nasihat yang diterimanya dari Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* sehingga suci dari segala dosa. Karenanya peringatan dan nasehat Rasulullah kepadanya benar-benar bermanfaat bila dibandingkan dengan para pembesar Quraisy yang belum pasti dapat menerima ajakan Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Di sini Allah juga menegaskan bahwa apa

¹⁰ Fakhruddin ar-Razy, 1990, *At-Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid XVI hal.304

¹¹ Ibn Katsir:2010; Tafsir al-Qur'an al-'Adhim, Jilid 4, Maktabah Samilah hal. 604).

yang ada dalam hati seseorang hanya dapat diketahui oleh Allah *subhanahu wata'ala*.¹²

Setelah menjelaskan dua ayat ini, al-Imam Al-Maraghi dalam kitabnya berkesimpulan : Sesungguhnya kamu tiada mengetahui apa yang hendak dilakukannya yaitu keinginan untuk membersihkan diri dan meminta nasihat. Jika kamu mengetahui hal itu, niscaya kamu tidak akan memperlakukannya secara demikian. Ayat ini juga merupakan isyarat bahwa kaum musyrikin, yang oleh nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wasallam* diharapkan kesediaan mereka untuk membersihkan diri dan menerima nasihat-nasihatnya, sama sekali tidak bisa diharapkan lagi kesediaan mereka.¹³



أَمَّا مَنْ أَسْتَعْفَىٰ ﴿٦﴾ فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّىٰ ﴿٦﴾

Adapun orang yang merasa dirinya kaya dengan harta benda dan kekuasaan yang dimilikinya, ia tidak membutuhkan iman dan apa yang ada padamu berupa ilmu yang terkandung dalam Alqur'an yang telah diturunkan kepadamu. Termasuk pula dalam hal ini menurut al-Imam Al-Razy adalah orang yang kaya harta sehingga jiwanya merasa cukup dan tidak membutuhkan hidayah lagi melalui kesadaran akan ketergantungannya kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan Rasul-Nya. Lalu kamu melayani

¹² Burhanudin Abu al-Hasan Ibrahim ibn Umar al-Biq'a'iy, 1992, *Nazhm ad-Durar Fi Tanasub al-Ayat wa as-Suwar*, Kairo: Dar al-Kitab al-Islamy, Jilid XXI, hal:251

¹³ Ahmad Mustafa al-Maraghy, 1993, *Tafsir al-Maraghi*, Semarang : Cv. Toha Putra, hal.73)

mereka dengan pengharapan akan kesediaan mereka untuk memasuki Islam dan kesediaan untuk beriman kepada Allah.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِي^٧

Apakah engkau mendapat cela jika ia tetap dalam keadaannya semula serta tidak mau membersihkan diri dari kotoran dan kebodohan? Di sini, Allah mengingatkan Rasul-Nya bahwa ia tidak mempunyai beban apapun jika orang-orang yang didakwahnya untuk beriman tidak menerima seruannya, sebab tugas Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* hanyalah menyampaikan pesan yang datang dari Allah. Dengan kata lain, Rasulullah tidak diperkenankan untuk memaksakan diri dalam mengislamkan mereka sehingga lalai terhadap orang yang telah masuk Islam sejak lama. Hal ini menegaskan pula bahwa hanya Allah sajalah yang dapat menentukan segalanya. Dia mempunyai kehendak untuk memberikan hidayah kepada hamba-Nya atau tetap membiarkan mereka dalam kesesatan.¹⁴

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى^٨ وَهُوَ تَحَشَى^٩ فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى^{١٠}

Adapun terhadap orang yang bergegas datang kepadamu, karena ingin memperoleh hidayah dari-Nya serta mendekatkan diri kepada-Nya, dan ia berbuat demikian itu karena dorongan rasa takut kepada Allah serta berlaku hati-hati agar tidak terjerumus ke dalam jurang kesesatan. Akan tetapi

¹⁴ Fakhruddin ar-Razy, 1990, *Tafsir al-Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Jilid XVI hal. 52

engkau justru meremehkan dan mengabaikan serta tidak bersedia menjawab pertanyaannya.¹⁵

Tafsir Fizhilaali Quran menjelaskan bahwa disinilah langit campur tangan untuk mengatakan kata pasti dalam urusan ini, untuk menaruh rambu-rambu dan semua petunjuk jalan, dan untuk menetapkan timbangan untuk menimbang semua norma dan nilai, tanpa menghiraukan semua jenis lingkungan (kasta) dan pemikiran. Termasuk pemikiran tentang kemaslahatan dakwah menurut pandangan manusia, bahkan menurut pandangan penghulu semua manusia yakni Nabi Muhammad *shalallaahu 'alahi wa sallam*.

Tafsir Fizhilaali Quran karangan Sayyid Quthb juga menegaskan bahwa secara lughawi, didalam ayat 11, Allah memberikan peringatan yang keras terhadap Rasulullah SAW yang merupakan pembawa risalah yang amat diperhatikan dan dibimbing oleh Allah SWT. Bahkan ini dijelaskan sebagai celaan untuknya dengan uslub/cara "Sekali-kali jangan demikian!".

Dengan kata lain Allah meluruskan perbuatan dan asumsi Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam*. yang keluar dari kehendak Allah SWT :

1. Jangan sekali-kali seperti itu !
2. Jangan sekali-kali bermuka masam terhadap orang yang mencari ilmu Allah biarpun ia miskin lagi buta !
3. Jangan membeda-bedakan orang yang ingin mendengarkan dakwahmu !
4. Jangan terpedaya dalam kasta ketika berdakwah !

¹⁵ Ahmad Mustafa al-Maraghy, 1993, *Tafsir al-Maraghi*,:Cv. Toha Putra, Semarang, hal. 74)

Menurut Tafsir fi zhilali Quran sebagai aplikasi Surat Abasa di zaman Rasulullah SAW diilustrasikan bahwa Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam* sangat terkesan dan tersentuh oleh ayat-ayat surat 'Abasa. Maka pertama yang dilakukan oleh Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam*, adalah mengumumkan pengarahaan dan celaan yang turun berkenan peristiwa tersebut. Juga setelah peristiwa ini Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam*, senantiasa bersikap lunak kepada Ibnu Ummi Maktum. Setiap kali berjumpa dengannya, beliau berkata, "Selamat berjumpa orang yang karenanya aku dicela oleh Tuhanku." Bahkan beliau dua kali menjadikannya pengganti beliau setelah hijrah di Madinah.

Atas pengarahaan surat ini Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam*, juga menggugurkan timbangan sosial yang ada di Arab saat itu, atau penilaian berdasarkan kasta. Rasulullah *shalallaahu 'alahi wa sallam*, mengawinkan putri bibi beliau, Zainab binti Jahsy al Asadiyah dengan mantan budak beliau yang bernama Zaid bin Haritsah, walaupun masalah perkawinan sangat sensitif di masa itu. Rasulullah juga mempersaudarakan Khalid bin Ruwaihah al Khats'ami dengan Bilal bin Rabah (bekas seorang budak yang hitam). Juga Hamzah dari darah Quraisy dengan Zaid bin Haritsah.

Tak terhitung perubahan yang Rasulullah berikan karena Tarbiyyah surat 'Abasa. Dari mempersatukan Salman Al Farisi yang bukan berbangsa Arab dengan Jamaah Islam sampai mengikis rasisme kulit. Tak juga melupakan bahwa Rasulullah melantik Usamah bin Zaid sebagai panglima

perang dalam menghadapi pasukan Romawi sebagai bukti bahwa mentalitas feodalisme itu tidak ada tempat dalam Islam hanya kemampuan diri dan kredibilitas.

Al-Imam Abu bakar al-Jazairi dalam tafsirnya yang berjudul 'Aisaruttafaasiir beliau menuliskan tentang tafsir ayat-ayat ini adalah sebagai berikut ;

من هداية الآيات :

- 1- بيان مقام النبي صلى الله عليه وسلم وأنه أشرف مقام وأسماء دل على ذلك أسلوب عتاب الله تعالى له حيث يخاطبه في أسلوب شخص غائب حتى لا يواجهه بالخطاب فيؤلمه فتلطف معه ، ثم أقبل عليه بعد أن أزال الوحشة يخاطبه وما يدريك .
- 2- إثبات ما جاء في الخبر أدبني ربي فأحسن تأديبي فقد دلت الآيات عليه.
- 3- استحالة كتمان الرسول صلى الله عليه وسلم لشيء من الوحي فقد قالت أم المؤمنين عائشة رضي الله عنها لو كان للرسول أن يكتم شيئاً من وحي الله لكتم عتاب الله تعالى له في عبس وتولى .

Dari petunjuk ayat-ayat ini bisa diambil pelajaran bahwa ;

1. Menjelaskan kedudukan Nabi *Shollalohu 'alaihi wasallam* yang sangat mulia dan terpuja. Hal ini ditunjukkan dengan susunan kata dalam teguran Allah ta'ala kepada beliau yang diredaksikan dengan susunan kata yang menunjukkan kepada ghaib.

¹⁶ Abu Bakar al-Jazairi ; 2010; Aisaru al-Tafaasiir, Maktabah Syamilah. Hal. 435

2. Menegaskan hadits Nabi yang menyatakan bahwa Tuhanku telah mendidikku, maka aku memperbaiki adabku. Ayat inipun menunjukkan hal itu.
3. Mustahilnya Rasulullah SAW menyembunyikan sedikitpun dari wahyu Allah. Sebagaimana Ummul Mukminin 'Aisyah Ra, pernah berkata kalaulah Rasulullah itu suka menyembunyikan sesuatu dari wahyu Allah maka teguran Allah kepadanya pada surat 'Abasa watawalla inilah yang akan beliau sembunyikan.

Sedangkan asy-Syaikh Ali al-Shabuni beliau menuliskan tentang tafsir ayat-ayat ini adalah sebagai berikut:

{ عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى } (جاءه الأعمى) وجهه وقطبه وأعرض عنه كارهاً

، لأن جاءه الأعمى يسأل عن أمور دينه قال الصاوي : إنما أتى بضمائر الغيبة

{ عَبَسَ وَتَوَلَّى } تطلقاً به صلى الله عليه وسلم وإجلالاً له ، { وَمَا يُدْرِيكَ

لَعَلَّهُ يَزْكِي } أي وما يُعلمك ويخبرك يا محمد لعل هذا الأعمى الذي عبست في

وجهه ، يتطهر من ذنوبه بما يتلقاه منك من العلم والمعرفة!! { أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعُهُ

الذكري } أي أويتعظ بما يسمع فتتنفعه موعظتك!! { أَمَّا مَنْ اسْتغْنَى } أي أما

من استغنى عن الله وعن الإيمان ، بما له من الثروة والمال { فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى } أي فأنت تتعرض له وتصغي لكلامه ، وتتم بتبليغه دعوتك { وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا

يزكى } أي ولا حرج عليك أن لا يتطهر من دنس الكفر والعصيان ، ولست

بمطالب بهدايته ، إنما عليك البلاغ قال الألوسي : وفيه مزيد تنفير له صلى الله عليه وسلم عن مصاحبتهم ، فإن الإقبال على المدير مخل بالمروءة { وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى } أي وأمّا من جاءك يسرع ويمشي في طلب العلم لله ويحرص على طلب الخير { وَهُوَ يَخْشَى } أي وهو يخاف الله تعالى ويتقي محارمه { فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى } أي فأنت يا محمد تتشاغل عنه ، وتلهى بالانصراف عنه إلى

رؤساء الكفر والضلال!! { كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ } أي لا تفعل بعدم اليوم مثل ذلك ، فهذه الآيات موعظة وتبصرة للخلق ، يجب أن يتعظ بها ويعمل بموجبها



العقلاء^{١٧}

{ عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى } maknanya dia memalingkan

ISLAM

INDONESIA

muka dan berpaling karena tidaksuka atas kedatangan seorang buta yang akan bertanya tentang masalah agamanya. Al-Shawi berpendapat ; hanyalah ayat ini mempergunakan dlomir ghaib karena kasih sayang dan mengagungkannya alloh kepada Rasulullah SAW.

{ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَظُنُّ } maknanya adalah apapun yang dia ingin

ketahui dan ingin informasi darimu wahai Muhamad bisa saja orang buta yang engkau telah bermuka musam kepadanya itu justeru ingin membersihkan diri dari dosa-dosanya karena apa yang akan kau sampaikan

¹⁷ Ali Al-Shabuny; 1997 ; *Shofwatu al-Tafaasiir* jilid 3; Darul Fikr Beirut, hal. 173

kepadanya dari ilmu dan pengetahuan. { أَوْ يَذْكُرُ فِتْنَعَهُ الذِّكْرَى }

maknanya adalah atau mungkin dia ingin nasihat dengan apa yang akan dia dengar lalu nasihat tersebut bermanfaat nasihatmu itu. { أَمَّا مَنْ اسْتَعْنَى }

maknanya adalah adapun seseorang yang merasa cukup dari Allah dari keimanannya karena dia mempunyai kekayaan dan harta. { فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَى }

maknanya maka engkau menghadapinya, memperhatikan omongannya dan mementingkan untuk menyampaikan dakwahnya. { وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبُ }

yakni tidak berdosa kepadamu karena dia tidak mensucikan diri dari kotoran kekufuran dan maksiat dan bukanlah engkau itu yang dicari untuk mendapatkan hidayahnya. Engkau hanyalah penyampai. Imam al-Alusi berpendapat ; pada ayat ini ada tambahan alasan supaya Rasulullah SAW menjauhi / tidak menggauli mereka, karena menghadapkan kepada orang yang membelakangi itu mencidrai kehormatan.

{ وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى }

kepadamu dengan buru dan berjalan dalam rangka menuntut ilmu Allah dan dia bersungguh-sungguh untuk mencari kebaikan

{ وَهُوَ يَخْشَى } yakni dia takut kepada Alloh ta'ala dan selalu menjaga pengharaman-pengharaman-Nya { فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَى } lalu engkau wahai muhammad sibuk dengannya dan membiarkannya dengan berpaling darinya lalu menghadap para pembesar-pembesar kekafiran dan kesesatan { كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ } yakni janganlah kau berbuat seperti itu setelah hari ini.

Maka kesimpulannya ayat-ayat ini adalah nasehat dan penerangan bagi manusia bahwa dia mesti menasehati dengan itu semua dan mengamalkan semestinya.



b. Penafsiran Beberapa Mufassir Indonesia

Prof. DR. Hamka dalam tafsir beliau terhadap QS. 'Abasa menulis bahwa menurut sebuah riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari, demikian juga riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang diterima dari Ibnu Abbas: "Sedang Rasulullah menghadapi beberapa orang terkemuka Quraisy, yaitu Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal dan Abbas bin Abdul Muthalib dengan maksud memberi keterangan kepada mereka tentang hakikat Islam agar mereka sudi beriman, di waktu itu masuklah seorang laki-laki buta, yang dikenal namanya dengan Abdullah bin Ummi Maktum. Dia masuk ke dalam majlis dengan tangan meraba-raba. Sejenak sedang Rasulullah terhenti bicara orang buta itu memohon kepada Nabi agar diajarkan

kepadanya beberapa ayat Al-Qur'an. Mungkin oleh karena terganggu sedang menghadapi pemuka-pemuka itu, kelihatanlah wajah beliau masam menerima permintaan Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga perkataannya itu seakan-akan tidak beliau dengarkan dan beliau terus juga menghadapi pemuka-pemuka Quraisy tersebut. Setelah selesai semuanya itu dan beliau akan mulai kembali kepada ahlinya turunlah ayat ini: "Dia bermuka masam dan berpaling."

Setelah ayat itu turun, sadarlah Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* akan kekhilafannya itu. Lalu segera beliau hadapilah Ibnu Ummi Maktum dan beliau perkenankan apa yang dia minta dan dia pun menjadi seorang yang sangat disayangi oleh Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Di mana saja bertemu dengan Ibnu Ummi Maktum beliau menunjukkan muka yang jernih berseri kepadanya dan kadang-kadang beliau katakan: "Hai orang yang telah menjadi sebab satu kumpulan ayat turun dari langit kepadaku."

Ibnu Katsir pun meriwayatkan bahwa bukan saja Ibnu jarir dan Ibnu Abi Hatim yang membawakan riwayat ini, bahkan ada pula riwayat dari Urwah bin Zubair, Mujahid, Abu Malik dan Qatadah, dan Adh-Dhaahak dan Ibnu Zaid dan lain-lain; bahwa yang bermuka masam itu memang Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* sendiri dan orang buta itu memang Ibnu Ummi Maktum.

Ibnu Ummi Maktum itu pun adalah seorang sahabat Rasulullah yang terkenal. Satu-satunya orang buta yang turut hijrah dengan Nabi ke

Madinah. Satu-satunya orang buta yang dua tiga kali diangkat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* menjadi wakilnya jadi Imam di Madinah kalau beliau bepergian. Ibu dari Ibnu Ummi Maktum itu adalah saudara kandung dari ibu yang melahirkan Siti Khadijah, isteri Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam*. Dan setelah di Madinah, beliau pun menjadi salah seorang tukang azan yang diangkat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* di samping Bilal.¹⁸

Seperti yang ditulis oleh para sejarawan, bahwa sejarah masa lalu umat manusia senantiasa diliputi oleh pelbagai tragedi kemanusiaan, penindasan, kekerasan dan ketidakadilan yang mewarnai sederet epos sejarah peradaban masa itu, yang warisan dan jejaknya masih bisa kita lihat dan kita rasakan hingga hari ini.

Zaman tersebut di atas benar-benar pernah terjadi bahkan dengan modelnya yang paling ekstrem yang terjadi di zaman gelap jahiliyah, dimana Nabi pernah hidup di dalamnya. Kondisi begitu buruknya sehingga kelas-kelas penguasa dari bangsawan kafir Quraish dengan seenaknya tanpa kontrol apapun melakukan penindasan, merampas dan menghancurkan kehormatan mereka, sehingga kelas masyarakat yang kemudian lebih kita kenal sebagai kaum Mustazdafin dan kalangan budak itu merasakan kehidupan yang paling menyengsarakan dan penuh penderitaan.

Hubungan antara kaum kaya bangsawan dan kalangan miskin membentuk semacam dua kutub yang pada akhirnya melahirkan hubungan

¹⁸ Hamka, 2004 ; *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta; hal. 43-44

tuan dan budak. Budak praktis kehilangan seluruh identitas dirinya yang tidak lain mereka adalah milik dan dimiliki sepenuhnya oleh tuan-tuan mereka, diri mereka kini menjadi milik majikannya.

Seperti yang juga ditulis oleh Prof. DR. M. Quraish Shihab, bahwa keadaan yang demikian melazimkan lahirnya sebuah hubungan yang khas antara rakyat dan kaum Mustazdafin di satu pihak dan Bangsawan Quraish di pihak yang lain, sehingga garis pembatas di antara keduanya semakin menganga lebar dan memungkinkan Pembesar-pembesar Kafir Quraish untuk senantiasa mengelola kejahatan dan kesewenangan mereka dengan pelbagai cara yang menjauhkan mereka dari adanya pihak yang mampu mengontrol kebiadaban mereka. Kenyataan tersebut meniscayakan sulitnya mereka untuk dapat berbaur bersama dengan kaum papa tersebut, sulit rasanya kita bisa merindukan mereka duduk bersama di atas permadani dan alas yang sama pula, sebuah mimpi di siang bolong.

Prof. DR. Quraish Shihab dengan jernih melihat kenyataan di atas untuk menilik sebuah turunya surat, dan kali ini adalah sebuah surat yang terus menerus menjadi silang pendapat di kalangan kaum muslimin yaitu surat Abasa watawalla, yang pada sebagian mufasirin melihat turunya surat tersebut berkaitan dengan Abdullah ibn Ummi Maktum seorang Mustazdafin Mekah yang buta kedua matanya, yang datang untuk menghadiri acara khusus, yaitu pertemuan antara Rasul dan Pembesar-pembesar Quraish, mereka beranggapan bahwa kejadian di atas membuat Nabi gerah karena terjadi justru ketika pembicaraan sedang berlangsung dan

tiba-tiba Abdullah ibn Ummi Maktum melontarkan serangkaian pertanyaan, dan diyakini oleh mereka bahwa atas kelancangan ibn Maktum itulah Nabi kemudian tidak bisa menyembunyikan kekesalannya dengan raut muka yang masam kemudian memalingkan wajahnya. Pertanda bahwa Rasulullah Muhammad saw tidak menyukai peristiwa yang baru saja dialaminya tersebut.

Sementara sebagian Mufasirin yang lain menisbatkan bahwa ditegurnya seseorang pada peristiwa tersebut oleh Allah Subhanahu wata'ala dalam suratnya adalah orang lain yang menjadi lawan bicara Nabi pada saat itu.¹⁹

Berikut ini tafsiran sebagian mufassir dari kalangan ulama Indonesia terhadap QS. 'Abasa ayat 1-11.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

"Dia bermuka masam dan berpaling." (ayat 1). "Lantaran datang kepadanya orang buta itu." (ayat 2).

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۚ

"Padahal adakah yang memberitahumu boleh jadi dia akan jadi orang yang suci." (ayat 3).

Hamka menyatakan bahwa dalam ketiga ayat ini ahli-ahli bahasa yang mendalami isi Al-Qur'an merasakan benar-benar betapa mulia dan tinggi

¹⁹ M. Quraish Shihab, 2011. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati. Hal. 57

susun bahasa wahyu itu dan Allah terhadap Rasul-Nya. Beliau disadarkan dengan halus supaya jangan sampai bermuka masam kepada orang yang datang bertanya; hendaklah bermuka manis terus, sehingga orang-orang yang tengah terdidik itu merasa bahwa dirinya dihargai. Pada ayat 1 dan 2 kita melihat bahwa kepada Rasulullah tidaklah dipakai bahasa berhadapan, misalnya: “Mengapa engkau bermuka masam, mentang-mentang yang datang itu orang buta?”

Dan tidak pula bersifat larangan: “Jangan engkau bermuka masam dan berpaling.” Karena dengan susunan kata larangan, teguran itu menjadi lebih keras. Tidak layak dilakukan kepada orang yang Allah sendiri menghormatinya! Tidak! Allah tidak memakai perkataan yang demikian susunnya kepada Rasul-Nya. Melainkan dibahasakannya Rasul-Nya sebagai orang ketiga menurut ilmu pemakaian bahasa. Allah tidak mengatakan engkau melainkan dia. Dengan membahasakannya sebagai orang ketiga, ucapan itu menjadi lebih halus. Apatah lagi dalam hal ini Rasulullah tidaklah membuat suatu kesalahan yang disengaja atau yang mencolok mata. Apatah lagi Ibnu Ummi Maktum anak saudara perempuan beliau, bukan orang lain bahkan terhitung anak beliau juga.

Di ayat 3 barulah Allah menghadapkan firman-Nya terhadap Rasul sebagai orang kedua dengan ucapan engkau atau kamu: “Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?” Kita ini pun, walaupun terhadap orang kedua susunannya pun halus. Memang belum

ada orang yang memberitahu lebih dahulu bahwa Ibnu Ummi Maktum itu di belakang hari akan menjadi orang yang sangat penting, yang benar telah dapat mensucikan dirinya. Allah pun di dalam ayat ini memakai bahasa halus memberitahukan bahwa Ibnu Ummi Maktum itu kelak akan jadi orang yang suci, dengan membayangkan dalam kata halus bahwa terdahulu belum ada agaknya orang yang mengatakan itu kepada Nabi *Shallallaahu 'alaihi wasallam*.

Apakah perbuatan Nabi *Shallallaahu 'alaihi wasallam* bermuka masam itu satu kesalahan yang besar, atau satu dosa?

Tidak! Ini adalah satu ijtihad dan menurut ijtihad beliau orang-orang penting pemuka Quraisy itu hendaklah diseru kepada Islam dengan sungguh-sungguh. Kalau orang-orang semacam Utbah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam dan Abbas bin Abdul Muthalib masuk Islam, berpuluh di belakang mereka yang akan mengikut. Payah-payah sedikit menghadapi mereka tidak mengapa. Masuknya Ibnu Ummi Maktum ke dalam majlis itu beliau rasa agak mengganggu yang sedang asyik mengadakan da'wah. Sedang Ibnu Ummi Maktum itu orang yang sudah Islam juga.²⁰

Penyebutan kata 'abasa dalam bentuk persona ketiga, tidak secara langsung menunjuk Nabi Saw, mengisyaratkan betapa halusnyanya teguran ini, dan betapa Allah pun – dalam mendidik Nabi-Nya – tidak menuding beliau

²⁰ Hamka, 2004 ; *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta; hal. 45

secara tegas mempersalahkanannya. Ini menurut al-Biqaa'i mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lakukan ketika itu sungguh berbeda dengan akhlak beliau sehari-hari yang sangat kasih kepada yang butuh dan selalu senang berada di tengah mereka.²¹

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكِي ۖ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۚ

"Padahal, adakah yang memberitahumu, boleh jadi dia akan jadi orang yang suci?" (ayat 3). "Atau dia akan ingat, lalu memberi manfaat kepada ingatnya itu? (ayat 4).

Dengan kedua ayat ini Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wasallam diberi ingat oleh Allah bahwa Ibnu Ummi Maktum itu lebih besar harapan akan berkembang lagi menjadi seorang yang suci, seorang yang bersih hatinya, walaupun dia buta. Karena meskipun mata buta, kalau jiwa bersih, kebutaan tidaklah akan menghambat kemajuan iman seseorang.

Bayangan yang sehalus itu dari Allah terhadap seorang yang cacat pada jasmani dalam keadaan buta, tetapi dapat lebih maju dalam iman, adalah satu pujian bagi Ibnu Ummi Maktum pada khususnya dan sekalian orang buta pada umumnya. Dan orang pun melihat sejarah gemilang Ibnu Ummi Maktum itu, sehingga tersebut di dalam sebuah riwayat dari Qatadah, yang diterimanya dari Anas bin Malik, bahwa di zaman pemerintahan

²¹ M. Quraish Shihab, 2011. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati. Hal. 60

Amirul Mu'minin Umar bin Khatab, Anas melihat dengan matanya sendiri Ibnu Ummi Maktum turut dalam peperangan hebat di Qadisiyah, ketika penaklukan negeri Persia, di bawah pimpinan Sa'ad bin Abu Waqqash.²²

Teguran ayat-ayat yang lalu dilanjutkan oleh ayat di atas bahwa : “ Apakah yang menjadikanmu mengetahui yakni engkau tidak dapat mengetahui – walau berupaya keras menyangkut isi hati seseorang – boleh jadi ia sang tunanetra itu ingin membersihkan diri yakni beramal shaleh dan mengukuhkan imannya dengan mendengar tuntunan agama – walau dengan tingkat kebersihan yang tidak terlalu mantap atau ia ingin mendapatkan pengajaran, sehingga bermanfaat baginya pengajaran itu walau dalam bentuk yang tidak terlalu banyak?”

Kata yazzakka asalnya adalah yatazakka tetapi huruf ta tidak disebut, ia diganti dengan zay dan diidghamkan, demikian juga kata yadzdzakkar asalnya yatadzakkar. Ini menurut al-Biqaa'i untuk mengisyaratkan bahwa hal tersebut diharapkan oleh yang bersangkutan dapat wujud walau tidak terlalu mantap.²³

أَمَّا مَنْ أَسْتَغْنَىٰ

“Adapun (terhadap) orang yang merasa diri cukup.” (ayat 5).

²² Hamka, 2004 ; *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta; hal. 46

²³ M. Quraish Shihab, 2011. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati. Hal. 61

Yaitu orang yang merasa dirinya sudah pintar, tidak perlu diajari lagi, atau yang merasa dirinya kaya sehingga merasa rendah kalau menerima ajaran dari orang yang dianggapnya miskin, atau merasa dirinya sedang berkuasa sehingga marah kalau mendengar kritik dari rakyat yang dipandanginya rendah :

فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى ﴿٦﴾

“Maka engkau menghadapkan (perhatian) kepadanya.” (ayat 6).

Itulah suatu ijtihad yang salah, meskipun maksud baik! Orang-orang yang merasa dirinya telah cukup itu memandang enteng segala nasihat. Pekerjaan besar, revolusi-revolusi besar, perjuangan-perjuangan yang hebat tidaklah dimulai oleh orang-orang yang merasa cukup. Biasanya orang yang seperti demikian datangnya ialah kemudian sekali, setelah melihat pekerjaan orang telah berhasil.

وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكِيَّ ﴿٧﴾

“Padahal, apalah rugimu kalau dia tidak mau suci.” (ayat 7).

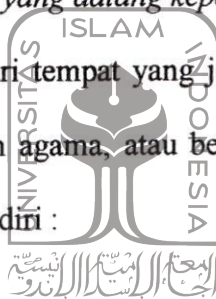
Padahal sebaliknya yang akan terjadi, sebab dengan menunggu orang-orang seperti itu tempoh akan banyak terbuang. Karena mereka masuk ke dalam perjuangan lebih dahulu akan memperkajikan,

berapa keuntungan benda yang akan didapatnya. Di dalam ayat ini Tuhan telah membayangkan, bahwa engkau tidaklah akan rugi kalau orang itu tidak mau menempuh jalan kesucian. Yang akan rugi hanya mereka sendiri, karena masih bertahan dalam penyembahan kepada berhala.

وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ

“Dan adapun orang yang datang kepadamu berjalan cepat.” (ayat 8).

Kadang-kadang datang dari tempat yang jauh-jauh, sengaja hanya hendak mengetahui hakikat ajaran agama, atau berjalan kaki karena miskin tidak mempunyai kendaraan sendiri :



UNIVERSITAS
ISLAM

وَهُوَ تَخَشْيٰ

“Dan dia pun dalam rasa takut.” (ayat 9).

Yaitu rasa takut kepada Allah, *khasyyah* ! Karena iman mulai tumbuh,

فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ

“Maka engkau terhadapnya berlengah-lengah.” (ayat 10).

Sejak teguran ini Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* merobah taktiknya yang lama. Lebih-lebih terhadap orang-orang baru yang datang dari kampung-kampung yang jauh, yang disebut orang Awali, atau orang

Badwi atau orang yang disebut A'rab. Malahan sesampai di Madinah pernah si orang kampung yang belum tahu peradaban itu memancarkan kencingnya di dalam masjid, sehingga sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* marah kepada orang itu. Lalu dengan lemah-lembutnya Rasulullah bersabda: "Jangan dia dimarahi, cari saja air, siram baik-baik."

Maka datanglah satu ukhuwah Islamiah dan satu penghormatan yang baik di kalangan sahabat-sahabat Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wasallam* itu, karena teguran halus yang rupanya sudah disengaja Tuhan itu.

Al-Qasyani menulis dalam tafsirnya: "Adalah Nabi *Shallallaahu 'alaihi wasallam* itu di dalam haribaan didikan Tuhannya, karena dia adalah kekasih Tuhan. Tiap-tiap timbul dari dirinya suatu sifat yang akan dapat menutupi cahaya kebenaran (*Nurul Haqq*), datanglah teguran halus Tuhan. Tepatlah apa yang beliau sendiri pernah mengatakan:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

"*Aku telah dididik oleh Tuhanku sendiri, maka sangatlah baiknya didikan itu.*"

Sehingga budi akhlak beliau telah diteladannya dari budi akhlak Tuhan sendiri.

Tambahan kita : Dan cara Allah memberikan teguran itu, demikian halusnyanya kepada Nabi yang dicintai-Nya, pun adalah suatu adab yang hendaklah kita teladan pula.²⁴

كَلَّا إِنَّهَا تَذِكْرَةٌ

“Tidak begitu!” (pangkal ayat 11). Artinya janganlah kamu salah sangka atau salah tafsir, sehingga kamu menyangka atau menafsirkan bahwa ayat-ayat yang turun ini hanya semata-mata teguran karena Nabi bermuka musam seketika Ibnu Ummi Maktum datang. Soalnya bukan itu! “*Sesungguhnya dia itu,*” yaitu ayat-ayat yang diturunkan Tuhan itu “*adalah peringatan*” (ujung ayat 11).

Artinya bahwasannya ayat-ayat yang turun dari langit yang kemudian tersusun menjadi surat-surat dan semua surat-surat itu terkumpul menjadi al-Qur’anul Karim, semuanya adalah peringatan umat manusia dan jin, tidak pandang martabat dan pangkat, kaya dan miskin; semuanya hendaklah menerima peringatan itu.²⁵

Dalam buku al-Qur’an dan tafsirnya yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama RI menyimpulkan tafsir surat ‘Abasa ayat 1-10 sebagai berikut ;

1. Allah menegur Nabi Saw karena bermuka musam dan berpaling dari ‘Abdullah bin Ummi Maktum, seorang sahabat yang buta dan

²⁴ Hamka, 2004 ; *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta; hal. 44-47

²⁵ Hamka, 2004 ; *Tafsir al-Azhar*, Pustaka Panjimas, Jakarta; hal. 47

memohon diberi pelajaran oleh Nabi saw ketika beliau sedang sibuk menghadapi pembesar-pembesar Quraisy untuk diajak masuk Islam.

2. 'Abdullah bin Ummi Maktum adalah seorang yang mencari kebersihan diri dengan mengikuti ajaran Islam.
3. Pembesar-pembesar Quraisy sebaliknya adalah orang-orang yang sombong dan angkuh.
4. Teguran Allah kepada Nabi Saw itu karena beliau berpaling dari orang buta yang datang tulus ikhlas mencari petunjuk, dan karena beliau terlalu memperhatikan pembesar-pembesar Quraisy yang bersikap angkuh hanya karena mengharapkan mereka masuk Islam.
5. Dengan adanya kritik kepada Nabi ini menambah bukti bahwa al-Qur'an bukanlah karangan Nabi, tetapi betul-betul dari Allah.²⁶

Pada tafsiran ayat 11 disimpulkan bahwa pelajaran dari Allah itu adalah peringatan bagi manusia yang perlu diperhatikan dan diamalkan. Orang yang menghendaki hidayah tentu memperhatikannya karena merasa perlu pada hidayah atau petunjuk dari Allah.²⁷

E. Analisis Ilmu Pendidikan Islam terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa Ayat 1-11

Menurut Ahmad Tafsir, pada intinya isi ilmu itu adalah teori-teori, sehingga ilmu pendidikan itu berarti teori-teori tentang pendidikan dan ilmu

²⁶ Kementerian Agama RI, 2011 ; Al-Qur'an dan tafsirnya, Widya Cahaya, Jakarta hal . 548

²⁷ Kementerian Agama RI, 2011 ; Al-Qur'an dan tafsirnya, Widya Cahaya, Jakarta hal . 551

pendidikan Islam adalah kumpulan teori tentang pendidikan menurut Islam.²⁸ Kemudian apa yang dimaksud dengan teori itu? Secara umum teori itu adalah pendapat, dan secara khusus teori itu adalah pernyataan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Di samping itu Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa secara lengkap ilmu itu bukan hanya berisi kumpulan teori saja, melainkan ada dua unsur lagi yang tidak kalah penting, yaitu: penjelasan teori dan bukti/data yang mendukung kebenaran teori-teori itu.²⁹

Jadi secara lengkap ilmu pendidikan Islam itu berisi tentang :

1. Teori-teori pendidikan menurut Islam
2. Penjelasan tentang teori-teori pendidikan menurut Islam.
3. Data yang mendukung kebenaran teori-teori pendidikan Islam.

Al-Abrasyi mengatakan bahwa inti dari pendidikan Islam itu adalah mendidik akhlak dan jiwa peserta didik dengan menanamkan rasa (fadilah) dan membiasakan mereka dalam suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.³⁰ Kemudian Ibnu Khaldun menyumbangkan pemikirannya bahwa yang dinamakan pendidikan itu adalah proses interaksi kultural secara umum dan penekanan akal yang bertujuan untuk membantu individu agar dapat hidup dengan baik di dalam masyarakat yang berkebudayaan

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* hal. 18-19. Jika kata *ilmu* disandingkan dengan *pengetahuan* maka pengertian *ilmu pengetahuan* adalah pengetahuan yang disusun dalam satu system yang berasal dari pengamatan, studi dan percobaan untuk menentukan hakikat dan prinsip tentang hal yang sedang dipelajari. Lihat Endang Saefuddin Anshori, *Ilmu, Filsafat dan Agama*, cet. VII (Surabaya: Bina Ilmu, 1987) hal. 14. dan bandingkan dengan Abuddin Nata, *al-Qur'an dan Hadits* edisi I cet. I (Jakarta: rajawali Press, 1991) hal. 91-92.

²⁹ Ahmad Tafsir, 2006; *Ilmu Pendidikan Islam*, Rosda karya, Bandung; hal. 12.

³⁰ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar.....*hal. 1

tinggi.³¹ Selanjutnya an-Nahlawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam itu adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk dan taat pada Islam dan menerapkannya di dalam kehidupan individu dan masyarakat.³² Lalu M.Arifin juga memberikan definisi bahwa pendidikan Islam itu adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.³³ Dan setelah itu Ahmad Tafsir juga menyebutkan bahwa pendidikan Islam itu adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam,³⁴ dan masih banyak lagi pendapat-pendapat para ahli lainnya yang pada intinya tidak jauh berbeda dengan pendapat-pendapat di atas.

Jika diperhatikan, pembahasan tentang definisi pendidikan Islam dari tiap pakar pendidikan Islam pasti tidak akan lepas dari proses bimbingan, unsur pendidikan dan anak didik, sasaran pendidikan yaitu pertumbuhan dan perkembangan anak didik serta tujuan yang hendak dicapai. Kemudian unsur-unsur di atas disusun serta dibahas secara sistematis dan mendasar sehingga menghasilkan rangkaian komponen pendidikan Islam sebagai berikut, materi pendidikan, pendidik dan anak didik, metode pendidikan Islam, sasaran pendidikan Islam serta sistem

³¹ Fatiyyah Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan* Pent; Hery Noer Aly (Bandung: Dipoegoro, 1987) hal. 50.

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip*..... hal. 41.

³³ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994) hal. 32.

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*..... hal. 32.

evaluasi pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam itu merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang tidak mungkin untuk di pisahkan-pisahkan.

Dalam tataran pelaksanaannya, pendidikan Islam memerlukan teori-teori yang akan dijadikan acuan dalam mengembangkan komponen-komponen di atas sehingga proses pendidikan Islam dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien.

Hasan Langgulung mengatakan bahwa teori-teori pendidikan Islam itu harus berlandaskan falsafah Islam.³⁵ Dengan demikian, maka teori-teori yang menjelaskan tentang tujuan, materi, pendidikan dan anak didik, metode, sarana dan evaluasi pendidikan Islam harus dilandasi dengan falsafah Islam.

Jika dilihat secara mendalam, makna terpenting dari surat 'Abasa ayat 1-11 tersebut berkaitan erat dengan penghargaan Islam terhadap hak asasi manusia yang paling mendasar, yaitu penghargaan terhadap martabat manusia.

Islam sebagai rahmatan lil 'âlamîn telah memberikan garis yang jelas terhadap nilai-nilai kemanusiaan (*humanitas*). Dalam hal ini Islam sangat menghargai hak-hak dasar kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan inilah yang diberi wilayah yang sangat luas oleh Islam, sehingga ketika fakta *pluralisme* (kemajemukan) tersebut harus memberi ruang yang *inklusif* (bersikap terbuka) bagi tatanan kemanusiaan, maka Islam hanya

³⁵ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995) hal. 32.

memberikan suatu batas moral saja, agar perjalanan kemanusiaan memiliki kualifikasi historis yang luhur. Misalnya saja di antara sejumlah ayat dalam Al-Qur'an yang merespon terhadap fakta kemanusiaan itu ada dalam surat Al-Hujurât ayat 13 yang jelas-jelas menegaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah Subhanahu wata'ala dalam kemajemukan.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".³⁶

Respon Islam terhadap ayat tersebut di atas adalah memberikan gambaran nyata yang real di satu pihak, dan di lain pihak juga muncul respon ideal, bahwa kemajemukan adalah fakta yang tak tergugat. Kenyataan ini perlu diimplementasikan kepada seluruh umat manusia, bahwa sesungguhnya kemajemukan merupakan takdir Allah yang tidak terelakkan.

Untuk mengimplementasikan fakta kemanusiaan tersebut haruslah melalui proses pendidikan. Sebab, pendidikan merupakan usaha sadar

³⁶ Depag RI, 1998:847

untuk melakukan suatu perubahan. Apalagi fungsi pendidikan adalah sebagai agen perubahan dan agen pewarisan budaya.³⁷

Dikaitkan dengan teguran Allah terhadap Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* seperti tergambar dalam surat 'Abasa ayat 1-11 tentang larangan membeda-bedakan martabat manusia, maka implikasi nyata sebagai nilai pendidikan dalam proses penngajaran adalah adanya hubungan interaksi yang konkret pendidik (guru, ulama, ustadz, dan lainnya) kepada anak didiknya.

Aspek-aspek penting yang terkandung dalam surat 'Abasa ayat 1-11 implikasinya dalam proses pendidikan adalah bahwa dalam mendidik seorang pendidik perlu menampilkan sikap-sikap terpuji terhadap setiap anak didiknya, seperti sikap ramah, kasih sayang, selalu memberi contoh yang baik, tekun, konsekuen, dan sabar. Dengan kata lain, sikap yang dituntut dari pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik adalah bersikap ramah, kasih sayang dan lainnya terhadap setiap anak didik yang diasuhnya tanpa membeda-bedakan martabat apakah dia anak orang kaya atau miskin harus dihadapi dengan sikap yang sama.

Apabila dianalisa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 adalah bertitik dari bermuka musam dan berpalingnya Nabi pada saat Ibnu Ummi Maktum yang seorang buta datang kepada beliau untuk mendapatkan pengajaran yakni terdapat pada ayat 1 dan

³⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya. hal. 173

2. Sedangkan ayat selanjutnya dari ayat 3 sampai ayat 11 adalah alasan dan petuah yang menguatkan teguran tersebut kepada Nabi *Shallalahu 'alaihi wasallam*.

Dari hal tersebut bisa kita analisa bahwa dalam pendidikan ketika kita menegur peserta didik maka kita dituntut untuk memberi alasan dan argumen yang menguatkan adanya teguran tersebut. Disamping itupun teguran itu harus disertai petuah dan peringatan.

F. Nilai-Nilai pendidikan QS 'Abasa ayat 1-11

Berdasarkan penafsiran surat 'Abasa 1-11 di atas, jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut mengandung keterkaitan makna dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang dilakukan melalui proses pengajaran.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat 'Abasa ayat 1-11 mengandung nilai-nilai yang semuanya dilandasi dengan nilai keimanan, nilai Ibadah dan nilai akhlaq.

Nilai pendidikan keimanan yang tergambar dari QS. Abasa tersebut adalah keadaan Nabi saw yang karena keyakinannya atas kebenaran Islam yang diwahyukannya kepada beliau, Nabi saw terus berdakwah supaya orang-orang kafir Quraisy dapat masuk Islam. Hal ini juga tergambar bagaimana 'Abdullah Ibnu Ummi Maktum karena keyakinannya yang kuat dan kepercayaannya yang penuh atas kerasulan Nabi Muhammad saw., beliau datang sendiri kepada Rasulullah semata ingin diajarkan pengetahuan

untuk membersihkan dirinya dari dosa sebagaimana dikatakan Allah dalam ayat ke-2-4.³⁸

Dari al-Qur'an Surat 'Abasa ayat 1-11 terdapat nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Nilai-nilai itu yaitu ;

a. Nilai Keramahan dan kelembutan

Nilai ini bagi seorang pendidik / guru merupakan aspek kepribadian yang harus dimiliki. Bagi seorang pendidik diperlukan sifat ramah dan kelembutan, bermuka manis dan selalu riang gembira dalam melaksanakan tugas mendidiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Mahmud Yunus, bahwa seorang pendidik dalam menghadapi anak didiknya haruslah ramah-tamah, lembut dan muka manis serta kesabaran hati. Sifat pemarah, pembosan dan kasar harus dilenyapkan sama sekali, oleh sebab itu jangan sekali-kali seorang pendidik berdiri dihadapan anak didiknya seperti tempramen Malaikat Zabaniyah yang tak pernah tersenyum dan tertawa selama hidupnya.³⁹

Perintah agar setiap pendidik bersikap ramah dan lembut adalah sebagai terungkap dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

³⁸ Kementerian Agama RI, 2011 ; Al-Qur'an dan tafsirnya, Widya Cahaya, Jakarta hal . 547

³⁹ Mahmud Yunus, 1993:60

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.⁴⁰

Dengan ayat tersebut jelas bahwa menyampaikan segala sesuatu kepada manusia itu harus dengan cara yang baik, dan bila melakukan kesalahan, hendaklah dibantah dengan cara yang baik pula. Oleh karena itu, ketika Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum yang buta, maka Allah Subhanahu wa ta’ala langsung menegurnya. Hal itu disebabkan karena Rasulullah shallallohu ‘alaihi wa sallam sebagai Nabi dan sekaligus sebagai pendidik, tidak perlu memalingkan muka atau bermuka masam ketika berhadapan dengan ummatnya yang walaupun menurut ukurannya bermartabat rendah (matanya buta).

Selain itu nilai keramahan dan kekembutan ini merupakan salah satu ajaran yang dianjurkan oleh agama islam. Berlemah lembut dan menebarkan keramahan dalam interaksi sosial tidak saja mendatangkan kemuliaan, tapi juga membuat orang lain merasa damai dan nyaman dalam hidupnya. Selain ayat al-Qur’an diatas, nilai inipun dikuatkan dengan hadits Rasulullah Shallaahu ‘alaihi wasallam;

⁴⁰ Depag RI, 1998:421

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

*Permisalan seorang mukmin dalam kecintaan, berkasih sayang dan berlemah lembut ibarat satu badan. Jika satu anggota badan mengeluh sakit, maka sekujur tubuh akan merasakan sakit dan demam.*⁴¹

Pada hadits lain Rasulullah SAW pernah mendemonstrasikan nilai kelembutan yang dimilikinya sebagaimana dalam satu kisah Nabi dinyatakan ;

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ : أَنَّ أَعْرَابِيًّا بَلَغَ فِي الْمَسْجِدِ فَقَامُوا إِلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُرْمَوْهُ ثُمَّ دَعَا بَدَلًا مِنْ مَاءٍ فَصَبَّ عَلَيْهِ

*Dari Anas bin Malik : "Sesungguhnya seorang badui kencing dalam masjid. Maka para sahabat berdiri hendak menghalaunya. Kemudian Rosululloh bersabda : 'Janganlah kalian menghalaunya'. Kemudian beliau meminta seember air dan disiramkan diatas bekas kencing".*⁴²

Imam An-Nawawi mengatakan : Hadits ini menunjukkan sifat *Rifq* (kelembutan) Rosululloh kepada sang badui. Dimana beliau

⁴¹ HR Muslim, Hadits no. 6586

⁴² Shohih Muslim, Hadits no. 659

tidak bersikap keras dan menyakiti badui itu selama tidak menyelisih atau menentang urusan Islam.⁴³

b. Nilai kasih sayang

Bagi seorang pendidik/guru selain ramah, nilai pendidikan yang kedua dari surat 'Abasa ayat 1-11 dalam proses pendidikan adalah nilai kasih sayang. Nilai kasih sayang ini termasuk kepada kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh pendidik. Hal ini tergambar dalam teguran Allah Subhanahu wata'ala terhadap Rasulullah yang bersifat halus sehingga memakai bahasa yang menggunakan dlomir ghaib.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ

Artinya :

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. karena telah datang seorang buta kepadanya.

Menurut M. Quraish Shihab, peredaksian dengan memakai bahasa yang menggunakan dlomir ghaib tersebut menunjukkan bahwa Allah Subhanahu wata'ala sebagai pendidik sejati sangat sayang kepada Rasulullah sehingga Allah tidak meredaksikannya dengan menggunakan dlomir mukhothob.⁴⁴

⁴³ An Nawawi, 2010; *Syarhu Shohih Muslim*, Darus Salam Riyadh, Cetakan I 1417 H. Hal 2221

⁴⁴ M. Quraish Shihab, 2002; *Tafsir al-Mishbah*, Lentera Hati, Jakarta. Hal. 134

Pengertian kasih sayang menurut kamus umum bahasa Indonesia, yaitu perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka kepada seseorang. Kasih sayang merupakan pertumbuhan dari cinta. Percintaan antara pria dan wanita yang diakhiri dengan pernikahan, maka saat berumah tangga maka mereka bukanlah lagi bercinta akan tetapi sudah bersifat kasih mengasihi atau saling menumpahkan kasih sayang. Dalam kasih sayang, masing-masing pihak dituntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka, sehingga keduanya merupakan kesatuan yang bulat dan utuh.⁴⁵ Menurut M. Arifin, yang dimaksud dengan sifat kasih sayang adalah menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁴⁶

Nilai kasih sayang ini penting dimiliki oleh siapapun yang diberi amanah sebagai pendidik, karena hal ini sesuai dengan firman Allah ;

Hal ini juga dikuatkan dengan sabda Nabi Muhammad Sholallaahu ‘alaihi wasallam ;

⁴⁵ W.J.S. Poerwadarminta, 2002 ; **Kamus Umum Bahasa Indonesia**,

⁴⁶ M. Arifin 1977:125

جَعَلَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِئَةَ جُزْءٍ، فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَأَنْزَلَ فِي
 الْأَرْضِ جُزْءًا وَاحِدًا، فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخَمُ الْخَلَائِقُ، حَتَّى تَرْفَعَ الدَّابَّةُ
 حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا خَشْيَةَ أَنْ تُصِيبَهُ

Artinya:

*“Allah menciptakan seratus rahmat. Dia menahan di sisi-Nya 99. Allah menurunkan ke dunia ini hanya satu rahmat saja. Dengan satu rahmat itulah makhluk saling berkasih sayang sampai-sampai induk binatang mengangkat kakinya karena takut terinjak anaknya.”
 HR. Bukhari dan Muslim.*

Kasih sayang adalah suatu kebutuhan pokok dalam kehidupan anak didik. Anak yang merasa kurang disayang oleh orang tuanya, maka batinnya akan menderita, kesehatan badannya bisa terganggu, kecerdasannya bisa berkurang, kelakuannya bisa menjadi nakal, keras kepala, dan sebagainya. Demikian pula dengan orang dewasa, tak ada satu pun orang yang merasa gembira bila merasa dibenci oleh orang lain. Setiap orang tentu ingin disayang, baik oleh orang tua, keluarga maupun orang lain yang dikenalnya. Begitu pula dengan Ibnu Ummi Maktum, ketika mendatangi Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam* untuk menanyakan sesuatu (pengajaran), maka keinginannya itu disambut dengan rasa kasih sayang oleh Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam*. Sebab, ia adalah juga ummat Rasulullah *shallallohu 'alaihi wa sallam* yang memerlukan kasih sayang darinya, tanpa

⁴⁷ Annawawi 2010 ; Riyaaadlusholihin, Penerbit Nur Asia, Surabaya, hal. 257.

melihat kekurangan yang ada pada diri Ibnu Ummi Maktum sendiri yang buta.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa untuk berbuat amalan yang utama, memberi maaf dan berlaku ikhlas.⁴⁸

c. Nilai keteladanan

Selanjutnya, nilai pendidikan ketiga dari surat 'Abasa ayat 1-11 adalah perlunya contoh teladan yang baik. Keteladanan ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena merupakan kompetensi kepribadian.

Secara terminologi kata "keteladanan" berasal dari kata "teladan" yang artinya "perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh".⁴⁹ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata "uswah" dan "qudwah".

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau "al-uswah" dan "al-Iswah" sebagaimana kata "al-qudwah" dan "al-Qidwah" berarti "suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan,

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy; 1971:462

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hal.129

melihat kekurangan yang ada pada diri Ibnu Ummi Maktum sendiri yang buta.

Menurut Hasbi Ash-Shiddieqy, kasih sayang adalah perasaan halus dan belas kasihan di dalam hati yang membawa untuk berbuat amalan yang utama, memberi maaf dan berlaku ikhlas.⁴⁸

c. *Nilai keteladanan*

Selanjutnya, nilai pendidikan ketiga dari surat ‘Abasa ayat 1-11 adalah perlunya contoh teladan yang baik. Keteladanan ini merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik karena merupakan kompetensi kepribadian.

Secara terminologi kata “keteladanan” berasal dari kata “teladan” yang artinya “perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau dicontoh”.⁴⁹ Sementara itu dalam bahasa arab kata keteladanaan berasal dari kata “uswah” dan “qudwah”.

Sementara itu secara etimologi pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau “al-uswah” dan “al-Iswah” sebagaimana kata “al-qudwah” dan “al-Qidwah” berarti “suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan,

⁴⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy; 1971:462

⁴⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995) Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hal.129

kejahatan, atau kemurtadan”.⁵⁰ Senada dengan yang disebutkan di atas, Armai Arief juga menutip pendapat dari seorang tokoh pendidikan islam lainnya yang bernama Abi Al-Husain Ahmad Ibnu Al-Faris Ibn Zakaria yang termaktub dalam karyanya yang berjudul Mu’jam Maqayis al-Lughah, beliau berpendapat bahwa “uswah” berarti “qudwah” yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti.⁵¹

Nilai pendidikan Islam dari ayat-ayat tersebut adalah sebagai implikasi paedagogis, dalam proses pendidikan yakni bahwa peserta didik yang menjadi objek pendidikan merupakan makhluk yang suci. Oleh karena itu, bila pendidik selalu menampakkan menunjukkan keteladanan maka anak didik tersebut akan mengikuti kebaikan guru yang diteladaninya. Akan tetapi sebaliknya, bila pendidik tidak menampakkan keteladanan, maka akan nampak pada anak didik sebuah aktifitas yang lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh gurunya.

Di samping itu, seorang pendidik yang tidak memberi contoh yang baik serta mengecilkan dan mengejek kemampuan peserta didiknya, maka para peserta didik/murid akan mencontoh berbuat

⁵⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, cet. ke-2, hal. 109

⁵¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi ..., hal. 117

demikian terhadap teman-teman dan orang lain. Dalam suatu pepatah dikatakan: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari”.⁵²

Hal ini digambarkan ketika Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* memalingkan muka dari Ibnu Ummi Maktum dan langsung ditegur oleh Allah *Subhanahu wata’ala*, hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah melakukan “kesalahan”, karena tidak memberikan contoh teladan sebagai seorang Rasul kepada ummatnya saat itu.

Secara historis, Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* berhasil menyebarkan Islam lewat sikap dan tingkah laku beliau yang selalu menunjukkan contoh teladan yang baik bagi para sahabatnya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebagai suri teladan telah dinyatakan Allah *subhanahu wa ta’ala* dalam surah al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. al-Ahzab [33]: 21).

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* sebagai suri teladan yang baik selalu mendahulukan dirinya mengerjakan segala perintah

⁵² Mahmud Yunus, 1995:31

yang datang dari Allah swt. sebelum perintah itu disampaikan pada ummatnya, demikian pula larangan-larangan Allah swt. ia senantiasa menjauhinya. Pribadi teladan juga dapat kita lihat pada sosok Nabi Ibrahim *'alaihissalaam* yang telah dipertegas oleh Allah swt. dalam surah al-Mumtahanah ayat 4 sebagai berikut :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Sesungguhnya telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.... (QS. al-Mumtahanah [60]: 4).

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* telah melahirkan pendidikan keteladanan dengan menumbuhkan sikap rela berkorban bagi umat manusia, dan menjadilah suatu kebiasaan bagi umat Islam untuk melaksanakan kurban pada hari raya Idul Adha, mencontoh sikap Nabi Ibrahim *'alaihissalam* yang telah diperintahkan oleh Allah swt. untuk menyembelih anak semata wayangnya yaitu Ismail.

Keberhasilan menerapkan nilai keteladanan dalam pendidikan bukan hanya diakui oleh al-Qur'an tetapi orang-orang barat pun turut dalam teori tersebut, nilai keteladanan diperkenalkannya melalui belajar sosial dengan istilah social learning theory (teori belajar sosial). Tokoh utama teori belajar sosial adalah Albert Bandura, seorang psikologi pada Universitas Stanford Amerika Serikat, teori

disebut juga dengan teori observation learning, belajar observasional/pengamatan.⁵³

Manusia dalam hidupnya mempunyai sikap saling ketergantungan dengan manusia lain, demikian pula dalam belajar, ia banyak dipengaruhi oleh keadaan di sekelilingnya, sehingga Albert Bandura dalam teori belajar sosial, memandang tingkah laku manusia timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri. Adanya keterbukaan seseorang terhadap lingkungannya akan membuka peluang memperoleh pelajaran sebanyak-banyaknya, begitu banyak yang dapat diamati dan dipikirkan untuk diambil pelajaran darinya.

Teori belajar sosial menekankan perlunya imitation (peniruan) terhadap proses perkembangan sosial dan moral para peserta didik. Lewat pengamatan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan, seorang anak dapat menirunya, karena itu teramat penting bagi seorang pendidik, untuk memainkan peran sebagai model atau tokoh yang menjadi contoh dan diteladani oleh anak didiknya.

Nilai keteladanan ini berarti memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan merupakan metode yang berhasil. Hal itu dikarenakan dalam belajar pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang kongkrit daripada yang abstrak. Abdullah ulwan, mengatakan bahwa pendidik

⁵³ Syah, Muhibbin, Psikologi belajar, Cet. V; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006 hal.106

barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan, namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya.

Mendidik dengan dilandasi oleh nilai keteladanan adalah satu metode pembelajaran yang dianggap besar pengaruhnya. Segala yang dicontohkan oleh Rasulullah *shallaahu 'alaihi wasallam* dalam kehidupannya, merupakan cerminan kandungan Al-Qur'an secara utuh, sebagaimana firman Allah *subhanahu wata'ala* dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang sudah dikutip di atas. Adapun hadis tentang pentingnya seorang pendidik memiliki nilai keteladanan ini, yaitu:



 حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ
 عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمِ الزُّرْقِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْأَبِي الْعَاصِ بْنِ رَبِيعَةَ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا وَإِذَا قَامَ
 حَمَلَهَا.

Artinya :

Hadis dari Abdullah ibn Yusuf, katanya Malik memberitakan pada kami dari Amir ibn Abdullah ibn Zubair dari 'Amar ibn Sulmi az-Zarâqi dari Abi Qatadah al-Anshâri, bahwa Rasulullah saw. salat sambil membawa Umâmah binti Zainab binti Rasulullah saw. dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams.

*Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya. (al-Bukhâri, I, 1987: 193)*⁵⁴

Asbab al-wurud, hadis ini yaitu ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah *shallalaahu 'alaihi wasallam* memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah *shallalaahu 'alaihi wasallam* memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (*cucu Rasulullah shallalaahu 'alaihi wasallam*) di pundaknya ketika salat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah saw. untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah saw. menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam salat sekalipun. Sedangkan al-Hamd mengatakan bahwa guru itu besar di mata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena anak didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.⁵⁵

Dengan demikian seorang pendidik harus bertindak sebagai guru yang senantiasa memberikan teladan yang baikl terhadap anak-anak didiknya. Dengan cara menampilkan sikap demikian, maka proses transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai-nilai terhadap anak didik akan berjalan dengan lancar dan dapat diterima pula secara baik oleh anak didik.

⁵⁴ Al-Asqalâni, Abu al-Fâdhil ibn Hajar, ibn Ali, Ahmad, 1379 H.; *Fathul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, hal. 592.

⁵⁵ Al- Hamd, bin Ibrahim, Muhammad, 2002; *Maal Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dârul Hâq, hal. 27.

d. Nilai Kepedulian

Guru harus mempunyai nilai kepedulian dalam hal ini termasuk kompetensi sosial, yang bisa diperoleh dimulai dengan cara mengenal karakteristik dan hal-hwal peserta didik. Sikap ini tergambar ketika Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan alasan kenapa Dia menegur nabi-Nya yang mulia ketika Ibnu Ummi Maktum mendatangnya untuk berguru dan mendapatkan pengajaran kepadanya. Ibnu Ummi Maktum sebagai peserta didik/murid yang keadaannya lemah menurut pandangan lahir tetapi boleh jadi justru dia yang benar-benar ingin mendapatkan pengajaran sehingga bermanfaat pengajaran tersebut baginya. (QS. 80 : 3-4). Berdasarkan penafsiran para mufassir yang penulis cantumkan dalam pembahasan sebelumnya, Allah *Subhanahu wata'ala* memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk mampu mengetahui karakter / tabiat serta hal ihwal keadaan muridnya dalam hal ini Ibnu Ummi Maktum - yang memiliki keterbatasan fisik tetapi dia memiliki karakter baik ingin belajar dan mendapatkan kebaikan - oleh karena itu, maka Rasulullah *Shalaalahu 'alaihi wa sallam* ditegur Allah *Subhanahu wa ta'ala* tatkala beliau seolah mengacuhkannya ketika ingin mendapatkan pengajaran darinya. (QS. 80 : 5-10)

Islam memerintahkan umatnya termasuk seorang pendidik untuk peduli, menyayangi, menghormati dan menempatkan murid dalam posisi yang tinggi. Sebagaimana Hadits Rasulullah SAW ;

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ
لَتَضَعُ أجنحتها لِطالِبِ العِلْمِ رِضًا بِمَا يَصْنَعُ ، وَإِنَّ العالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ
فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الأَرْضِ حَتَّى الحِيتَانُ فِي المَاءِ - رواه أبو داود
والترمذي⁵⁶ -

“Barang siapa menempuh suatu jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. Sesungguhnya Malaikat merebahkan sayapnya karena ridlo terhadap penuntut ilmu. Dan sesungguhnya orang yang berilmu, dosa-dosanya akan dimintakan ampun oleh siapa saja yang ada di langit dan di bumi termasuk ikan-ikan yang ada di air” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Keterangan di atas menegaskan bahwa guru dan murid sama-sama mulia dan memiliki kedudukan yang khusus di sisi Allah dan di sisi manusia karena keduanya sama-sama mencintai ilmu. Karena itulah hubungan atau interaksi guru-murid haruslah dalam koridor saling peduli, saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi. Guru sebagai orang yang lebih tua dan lebih berpengalaman, sudah sepatutnya punya rasa peduli kepada muridnya, sementara murid menghormati guru.

Fenomena yang terjadi sekarang ini, hubungan guru-murid sudah banyak yang meninggalkan nilai-nilai keislaman. Banyak guru yang tidak mengenal dan tidak peduli kepada murid-muridnya, dan

⁵⁶ Abu Zakariya Muhyiddin Yahya bin Syaraf al-Nawawi ; 1992; *Riyaadlu al-Shaalihin, Nurasia; Surabaya; hal.120*

yang lebih parah lagi murid yang tidak mengenal nama gurunya. Ketidaktahuan murid terhadap nama gurunya maupun sebaliknya itu menggambarkan ketidakpedulian diantara guru terhadap murid maupun murid terhadap guru dan ilmu yang diajarkan itu sendiri. Bila bertemu di luar kelas tidak saling menyapa atau memberikan salam. Interaksi guru murid cenderung bersifat transaksional, dari pada hubungan kemanusiaan, hubungan sinergi keilmuan dan hubungan atau interaksi edukatif yang tulus. Tayangan televisi sering menampilkan sinetron dimana seorang guru tidak dapat membawakan dirinya dengan baik di hadapan murid-muridnya, seorang guru yang tidak berwibawa dan tidak sungguh-sungguh dalam membina murid-muridnya. Sebaliknya murid yang tidak dapat menghargai dan menghormati gurunya.

Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, karena pendidikan itu memproduksi manusia, yaitu bagaimana agar lulusannya menjadi orang yang saleh, berilmu pengetahuan, professional dan berbudi pekerti yang luhur. Karena itu guru dan murid harus bersungguh-sungguh, saling menghormati, menghargai dan mengasihi, agar tujuan pendidikan yang mulia itu dapat terwujud. Guru, murid dan pimpinan lembaga pendidikan harus tulus, tekun, komitmen dan dedikasi dalam mengembangkan amanah pendidikan. Alangkah ruginya guru yang mengajar apabila tidak dapat melahirkan generasi yang shalih, alangkah ruginya murid yang belajar apabila

tidak memperoleh ilmu yang bermanfaat, dan alangkah ruginya pimpinan atau penyelenggara pendidikan apabila lembaganya tidak mampu memenuhi harapan guru dan muridnya. Mudah-mudahan kita terhindar dari perbuatan yang sia-sia dan Allah senantiasa memberikan kekuatan lahir dan batin dan petunjuk jalan yang lurus kepada kita sehingga kita semua dapat berbuat yang terbaik (ahsanu amala).

Setiap peserta didik pasti mempunyai karakter dan keadaan yang berbeda, ada yang pendiam, agresif, berego tinggi, penyabar, pemarah, mudah bergaul, suka menyendiri dan lain sebagainya. Keadaannya ada yang kaya, miskin, pintar, bodoh, fisiknya normal dan ada yang tidak normal. Karakter dan hal ihwal di atas ada yang dapat menunjang terhadap keberhasilan proses belajar mereka, dan ada yang dapat menjadi hambatan bagi mereka. Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu bersikap adil dan bijaksana dalam melayani semua peserta didik, meskipun karakteristik mereka berbeda-beda, karena walau bagaimanapun keadaan mereka, tetap mereka harus mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal. Dengan demikian, jelaslah bahwa pengetahuan guru tentang karakteristik dan hal-ihwal setiap peserta didiknya sangat diperlukan oleh guru itu sendiri dalam memberikan pelayanan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa mengetahui dan memahami karakteristik dan hal ihwal peserta didik itu merupakan salah satu tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dalam proses

pendidikan.⁵⁷ Menurut Sardiman AM. ada tiga hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui dan memahami karakteristik dan hal ihwal murid yaitu:

- 1) Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal (*prerequisite skills*), misalnya : kemampuan intelektual, kemampuan berfikir, daya ingat dan lain-lain.
- 2) Karakteristik yang berhubungan dengan latar belakang dan status sosial peserta didik.
- 3) Karakteristik yang berhubungan dengan kepribadian peserta didik, misalnya sikap, perasaan, watak dan lain-lain.⁵⁸

Mengetahui dan memahami karakteristik dan hal-ihwal peserta didik akan berguna bagi guru dalam :

- 1) Menentukan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran, misalnya materi akhlak bagi anak remaja akan berbeda dengan orang dewasa.
- 2) Memberikan sikap/perlakuan yang adil terhadap semua peserta didik, walaupun mereka memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang berbeda-beda, misalnya mengadakan pengajaran khusus atau remedial bagi siswa yang lambat dalam belajar.
- 3) Menentukan metode dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

⁵⁷ M. Athiyah Al-Abrasy, *Beberapa Pemikiran.....* hal. 69.

⁵⁸ Sardiman AM. *op cit* hal. 118.

- 4) Menentukan gaya atau pola mengajar yang lebih memudahkan peserta didik untuk melakukan untuk belajar.

Mengetahui dan memahami karakter tiap peserta didik itu bukan perbuatan yang mudah, untuk melakukan hal itu guru harus mengetahui dan memahami karakter setiap peserta didiknya, maka guru dituntut untuk menguasai psikologi pendidikan.

Karena pemahaman terhadap hal ihwal peserta didiknya maka seorang pendidik dituntut untuk senantiasa peduli terhadap apa yang dimiliki dan yang menjadi tabiat peserta didiknya yang berbeda.

Bobbi dePorter menyarankan terpenuhinya enam suasana agar dapat membangkitkan minat, motivasi, dan keriang an anak mengikuti proses belajar. Diantara yang enam itu adalah *Pertama*, menumbuhkan niat belajar. Keyakinan seseorang mengenai kemampuan dirinya amat berpengaruh pada kemampuan itu sendiri. Dalam proses belajar-mengajar, baik guru maupun siswa hendaknya dapat membangkitkan niat tersebut dari dalam dirinya sendiri. Bila dijumpai siswa yang kurang bersemangat, maka mentalitas guru terhadap iklim belajar akan menjadi teladan dan berpengaruh bagi keseluruhan proses belajar. Memperhatikan emosi siswa juga dapat membantu percepatan pembelajaran mereka. Bila niat tidak mudah tumbuh dari dalam diri sendiri, dorongan orang lain, dalam hal ini terutama guru, amat diperlukan, agar tidak mempengaruhi semangat belajar yang lain.

Kedua, menjalin rasa simpati dan saling pengertian untuk menumbuhkan kepedulian sosial, sikap toleransi dan saling menghargai di antara siswa. Ada beberapa langkah yang bisa ditempuh, seperti:

- Memperlakukan siswa sebagai manusia sederajat
- Mengetahui apa yang disukai siswa, cara pikir mereka, dan perasaan mereka mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan mereka
- Membayangkan apa yang siswa lakukan
- Mengetahui hal yang menghambat para siswa dalam memperoleh hal yang benar-benar mereka inginkan. Jika guru memang tidak mengetahui hal yang diinginkan siswa, maka sebaiknya ditanyakan kepada siswa. Hindari sejauh mungkin sikap sok tahu.
- Berbicara dengan jujur kepada para siswa dengan cara yang membuat mereka mendengarkan dengan jelas dan halus.
- Melakukan kegiatan yang menyenangkan bersama para siswa.⁵⁹

Nilai kepedulian mesti dimiliki oleh seorang pendidik itu, sebagaimana banyak dinyatakan dalam al-Quran diantaranya digambarkan Allah ketika sikap Nabi seolah tidak ada kepedulian terhadap muridnya dalam hal ini Ibnu Ummi Maktum, maka Nabi langsung ditegur oleh Allah Subhanahu wata'ala. Pentingnya nilai ini dimiliki oleh seorang pendidik dinyatakan oleh Rasulullah SAW.;

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

⁵⁹ Bobbi DePorter, dkk., 1999; *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, Bandung : Kaifa, Hal 19 dan 25

Artinya : Dan Allah itu akan tetap menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya. (HR. Muslim)

Karena itu seorang pendidik sebagai pemimpin dan pembimbing maka dia seorang guru harus membimbing para murid sebagai rakyat yang perlu bimbingannya. Hal ini seperti sabda Nabi SAW ;

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ

الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: setiap pemimpin yang menangani urusan kaum muslimin, tetapi tidak berusaha semaksimal mungkin untuk mengurus mereka dan memberikan arahan kepada mereka, maka dia tidak akan bisa masuk surga bersama kaum muslimin itu. (HR. Muslim)

بِحَبْلِ الْإِسْلَامِ

e. Nilai Kesabaran

Nilai pendidikan Islam selanjutnya dari surat 'Abasa ayat 1-11 adalah *kesabaran*. Kesabaran bagi seorang pendidik mesti dimiliki sebagai kompetensi kepribadiannya. Sabar selalu menghendaki syaja'ah (berani). Maka berlaku sabar dan berani adalah tugas hidup manusia dalam mengarungi kehidupannya di alam duni fana' ini.

Pendidik dituntut untuk memiliki nilai kesabaran terhadap perilaku semua peserta didiknya. Hal ini tergambar dari sikap Nabi Muhammad SAW. ketika beliau ditegur oleh Allah karena membiarkan Ibnu Ummi Maktum tadi. Hal tersebut berarti menunjukkan bahwa seorang guru itu harus mengajar dengan penuh

kesabaran dan pemaaf, akan tetapi pemberian maaf terhadap kesalahan peserta didik itu tidak hanya sekedar memaafkan mereka tanpa adanya penekanan agar dapat memperbaiki kesalahannya, melainkan pemaafan guru itu hendaknya dapat mendorong mereka untuk berusaha memperbaiki dirinya.

Teguran Allah *Subhanahu wa ta'ala* terhadap sikap Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas patut dijadikan contoh oleh setiap guru agama Islam di dalam melaksanakan proses pengajaran agama Islam. Bersikap sabar dan penuh perhatian dalam segala hal merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim, hal ini sesuai dengan wasiat Lukman terhadap anak-anaknya yang tercantum dalam al-Qur'an surat Lukman ayat 17 yaitu :

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

يُنِّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya ;

Wahai anakku! Dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan kebaikan dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan.”⁶⁰

Mengajar merupakan suatu pekerjaan yang banyak memberikan tantangan mental, sebab membimbing dan mengarahkan

⁶⁰ Depag RI, 2008; Al-Qur'an dan Tarjamah. Hal 761

pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu tidak mudah, banyak hal yang harus dilakukan secara arif dan bijaksana oleh guru, misalnya bagaimana memilih metode pengajaran yang tepat, bagaimana cara melayani peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, bagaimana menyikapi peserta didik yang bandel dan nakal, bagaimana cara menjaga hubungannya dengan peserta didik agar tetap harmonis dan masih banyak lagi hal-hal yang harus diperhitungkan secara matang. Untuk menjalani semua hal itu diperlukan kesabaran yang sangat tinggi agar dapat terhindar dari penyakit stres. Kemudian dalam menghadapi keanekaragaman karakter atau tabiat peserta didik, guru harus memiliki sifat pemaaf yang tinggi, sebab walau bagaimanapun tetap guru harus mampu menjaga keharmonisan hubungan dengan setiap peserta didiknya. Dengan demikian, jelaslah bahwa sikap sabar dan pemaaf itu merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap guru agama Islam.

Dalam kaitannya dengan proses pendidikan, maka dalam mendidik diperlukan kesabaran bagi seorang pendidik dalam melakukan pendidikan kepada anak didiknya. Sebab, anak didik yang dihadapi oleh pendidik umumnya memiliki perbedaan karakter, ada yang penurut, pemalu, dan bahkan pembangkang atau nakal. Dalam menghadapi karakter anak didik yang berbeda-beda tersebut seorang pendidik perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi. Sebab, jika

seorang pendidik tidak memiliki sikap sabar atau menjadi pemaarah, maka apa yang dicita-citakan dalam mendidik tidak akan tercapai.

d. Nilai Toleran dan tidak diskriminatif

Pendidik dituntut mempunyai nilai toleran dan tidak membedakan martabat dalam menghadapi peserta didiknya. Sikap ini digambarkan Alloh dengan penyebutan kata al-a'ma (الأعمى) yang buta yang mengisyaratkan bahwa 'Abdullah bersikap demikian, karena dia tidak melihat sehingga hal ini mestinya dapat merupakan alasan untuk mentoleransinya. Sehingga karena mestinya ada sikap toleran itu maka tatkala Nabi SAW bersikap memalingkan muka dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum itu maka Nabi langsung ditegur oleh Alloh SWT.⁶¹

Sikap ini sebenarnya merupakan sikap yang harus dimiliki oleh seorang pribadi muslim, apalagi seorang guru juga harus memiliki sikap seperti ini, sebab memimpin pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk menuju ke arah kemajuan itu mirip dengan memimpin pertumbuhan dan perkembangan masyarakat suatu negara. Dengan demikian, yang dimaksud dengan jiwa demokratis bagi seorang guru adalah memiliki pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap semua peserta didiknya. Jiwa demokratis dapat di wujudkan dengan sikap terbuka yang

⁶¹ M. Quraish Shihab, 2002; Tafsir al-Mishbah, Jakarta Lentera Hati, hal. 60

senantiasa memperhatikan serta menghargai pendapat atau pertanyaan setiap peserta didiknya, walaupun pendapat mereka itu tidak bagus atau tidak sesuai dengan pendapatnya.

Keterbukaan jiwa merupakan perasaan toleransi dan keterbukaan hati yang menjadi landasan utama untuk berkomunikasi.⁶² Dengan demikian, sikap terbuka bagi seorang guru bisa diartikan dengan sikap mudah bergaul dengan peserta didik dan selalu memperhatikan serta menghargai pendapat atau pertanyaan setiap peserta didiknya demi kepentingan proses pembelajaran, guna menciptakan hubungan yang akrab dan harmonis di antara guru dengan peserta didiknya. Suasana seperti ini sangat menunjang terhadap pembentukan proses interaksi belajar yang aktif dan dinamis, sehingga tujuan pengajaran dapat dicapai secara maksimal. Pernyataan seperti ini diungkapkan oleh beberapa ahli pendidikan Barat yang menyebutkan bahwa jalinan hubungan antara guru dengan peserta didik yang penuh rasa simpati dan saling pengertian akan menumbuhkan kegairahan mereka dalam belajar.⁶³ Dengan adanya keakraban antara guru dengan peserta didik, maka kreatifitas, daya kritis dan daya inovasi mereka akan berkembang secara maksimal, mereka tidak akan segan-segan dengan guru serta menggunakan setiap masalah yang sedang dihadapinya. Sehingga guru dapat mengetahui dan memahami setiap permasalahan mereka dengan mudah serta dapat segera membantu untuk mencari solusinya. Dengan demikian, hubungan antara

⁶² *Ibid* hal. 151

⁶³ lihat Baby de Porter, *op cit* hal. 24.

guru dengan peserta didik menjadi dekat, sehingga guru dapat melibatkan mereka dalam proses pembelajaran serta dapat mengelola kelas dengan mudah.

Hubungan seperti ini akan menunjang terhadap upaya pengembangan daya kritis, kreativitas dan daya inovasi peserta didik. Di samping itu jiwa demokratis dapat diwujudkan pula dalam bentuk sikap yang senantiasa mengutamakan musyawarah dalam memutuskan suatu hal. Guru tidak bisa semauanya dalam membimbing dan mengarahkan proses belajar peserta didik tanpa memperhatikan keadaan mereka. M. Arifin mengatakan bahwa pandangan lama yang memandang guru sebagai sosok yang harus digugu dan ditiru harus diubah dengan pandangan baru yang memperlakukan peserta didik sebagai partner guru dalam melakukan proses pembelajaran.⁶⁴ Oleh karena itu, maka guru harus senantiasa menghargai pendapat peserta didiknya dan selalu bermusyawarah dengan peserta didiknya dalam memutuskan suatu hal, terutama yang berkaitan dengan hal teknis pelaksanaan proses pembelajaran.

Mengenai pentingnya nilai toleran dan tidak diskriminatif ini, Allah Subhanahu wata'ala telah berfirman dalam al-Qur'an ;

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً

مِّن نِّسَاءٍ ءَعَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ

⁶⁴ M. Arifin, *op cit* hal. 114.

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا

تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَنُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ

مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya :

(11). Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁶⁵ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman⁶⁶ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (12). Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat : 11-12)

Kandungan ayat 11 merupakan konsekuensi logis dari makna yang terkandung pada ayat 10. Pada ayat 10 orang mukmin itu bersaudara, maka konsekuensinya orang-orang mukmin tidak boleh saling mengolok-olok. Sebab boleh jadi orang-orang mukmin yang diperolok-olok itu

⁶⁵ Jangan mencela dirimu sendiri Maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

⁶⁶ Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

lebih baik dari orang yang mengolok-olok. Demikian juga orang mukminah.

Olok-olok disini dapat berupa ejekan atau perkataan, sindiran dan kelakar yang bersifat merendahkan diri atau menghina. Itu semua dapat menimbulkan pertengkaran atau perkelahian. Oleh karena itu Allah melarang orang-orang mukmin saling memperolok-olok yang lain agar terbina persaudaraan, kesatuan, persatuan dikalangan orang mukmin.

Pada ayat 11 juga orang mukmin dilarang mengolok-olok diri sendiri. Ahli tafsir menjelaskan mengolok-olok diri sendiri maksudnya mengolok sesama mukmin karena antara sesama muslim itu satu tubuh. Begitupun di ayat ini Allah melarang orang mukmin memanggil orang mukmin lain dengan panggilan atau sebutan yang buruk. Yaitu sebutan yang tidak disukai oleh orang yang dipanggil atau digelarinya. Seperti memanggil orang beriman dengan panggilan “hai Fasik” atau “hai Kafir”. Dalam ayat ini Allah memperingatkan kepada orang yang berbuat kesalahan harus segera taubat.

Masih dalam kerangka membina persaudaraan orang-orang mukmin. Dalam ayat 12 Allah melarang orang-orang yang beriman cepat berperasangka. Sebab sebagian perasangka itu adalah dosa, karena itu harus di jauhi. Dalam ayat ini juga Allah melarang orang mukmin mencari-cari kesalahan orang lain, menggunjing, menceritakan keburukan orang lain (ghibah). Allah menggambarkan orang yang begitu

bagaikan seseorang yang makan daging mentah, yang sebenarnya dia sendiri tidak menyukainya.⁶⁷

Berdasarkan uraian di atas, nampak bahwa teguran Allah terhadap Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* sebagaimana terungkap dalam Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 memiliki implikasi paedagogis yang sangat baik, yaitu bahwa dalam melaksanakan pendidikan seorang pendidik perlu menampilkan nilai-nilai *keramah-tamahan, kasih-sayang, suri teladan, kepedulian, dan kesabaran* serta *harus toleran tidak boleh adanya diskriminasi*. Dengan cara demikian maka akan terlihat bahwa pendidikan sebenarnya tidak pernah membeda-bedakan status dan kedudukan anak didik. Siapa pun yang menjadi anak didiknya senantiasa dilayani dengan penuh keramahan, kasih-sayang, kesabaran dan kepedulian.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam lain selain nilai-nilai di atas yang terdapat pada surat 'Abasa 1-11 itu adalah bahwa Allah *Subhanhu wa ta'ala* memerintahkan kepada Rasulullah *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* untuk tidak memberi pengkhususan kepada seseorang dalam memberikan peringatan. Beliau harus bersikap sama dalam berhadapan dengan orang yang mulia dan lemah, terhadap fakir dan kaya, pembesar dan rakyat jelata, pria dan wanita, yang kecil dan besar. Allah *Subhanhu wa ta'ala* memberi petunjuk kepada yang Dia kehendaki kepada jalan yang memuaskan.

⁶⁷ Ibnu katsir, 1998; *terjemah tafsir ibnu katsir*. Al Hidayah, Surabaya. jilid 4.

Berdasarkan hal tersebut para ulama telah mengarahkan kepada kita lima langkah operasional mengajar agar pengajarannya mencapai keberhasilan yang gemilang, yaitu :

a. Komunikasi dengan berbagai individu (personal) atau الإتصال

بالأفراد

b. Pemilihan personal (إختيار الأفراد)

c. Pembinaan personal (تربية الأفراد)

d. Pengarahan personal (توجيه الأفراد)

e. Penataan personal (تنظيم الأفراد)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Ketika berkomunikasi, tidak dibatasi kepada siapapun, bahkan kepada non-muslim sekalipun kita lakukan komunikasi. Akan tetapi, ketika kita melakukan pemilihan personal maka kriteria pertama dan utamanya adalah “mau menerima perubahan (قابل التغيير) atau hanif”, baru kriteria “sebagai unsur perubahan (عناصر التغيير) atau tokoh”.

Abdullah bin Ummi Maktum, mungkin dipandang sebelah mata oleh umumnya masyarakat saat itu, karena beliau buta sebagaimana

dinyatakan pada ayat 1, beliau dianggap tidak potensial tetapi beliau adalah seorang yang mau menerima perubahan, diantara cirinya sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an surat 'Abasa tersebut.

- a. Datang sendiri (ayat 2)
- b. Datang dengan bersegera (ayat 8)
- c. Ingin membersihkan dirinya dari dosa (ayat 3)
- d. Ingin mendapatkan pengajaran, sehingga bisa menjauhkan dirinya dari perbuatan haram (ayat 4)
- e. Takut kepada Allah, mengikuti petunjuk (ayat 9)

Sedangkan para tokoh Quraisy itu merasa dirinya sudah cukup dengan harta dan kekuasaannya (ayat 5)

Di kemudian hari, katika Perang Uhud, beliau *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* menempatkan Ibnu Ummi Maktum *radliyallaahu 'anhu* sebagai penanggung jawab kota Madinah terutama sebagai imam shalat jama'ah, juga sebagai muadzin di samping Bilal. Rasulullah SAW bersabda, "*Jika Bilal mengumandangkan adzan pada malam hari maka makanlah dan minumlah kalian hingga mendengar adzan Ibnu Ummi Maktum*" (HR. Bukhori). Salim berkata: ia tidak mengumandangkan adzan hingga orang-orang melihat terbitnya fajar lalu mereka berkata kepadanya adzanlah.

Pada al-Qur'an surat 'Abasa ayat 11 Alloh *Subhanhu wa ta'ala* menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai Peringatan. Disini Alloh

menegaskan bahwa sikap lebih mengutamakan tokoh dan melupakan “orang rendah” adalah terlarang.

Disamping itu dalam al-Qur’an surat ‘Abasa ayat 1-11 pun terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dimiliki oleh peserta didik yang semuanya mencakup nilai afektif dan psikomotorik. Nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut ;

a. Nilai Kesopanan

Nilai kesopanan ini mesti dimiliki oleh setiap peserta didik sebagai hasil dari pembelajaran yang harus dicapainya dari segi afektif. Peserta didik berkewajiban untuk memiliki nilai kesopanan dalam belajar yang diwujudkan dengan sikap hormat, tawadu dan tidak bersikap kasar terhadap guru. Nilai seperti ini digambarkan dalam sikap Ibnu Ummi Maktum Rodhlyallohu ‘anhu. ketika beliau mengajukan permohonan kepada Nabi SAW. untuk bertanya dan bertanya padanya dengan menggunakan bahasa yang halus dan tidak mengandung unsur penekanan dan paksaan. Menurut penjelasan para mufasir, hal tersebut disebabkan oleh rasa hormat dan sikap tawadu beliau terhadap Nabi Shalallahu ‘alaihi wa sallam yang dipandang sebagai gurunya. Sikap terpuji ini patut diteladani oleh semua peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Para ahli pendidikan sependapat bahwa peserta didik itu harus bertindak sopan terhadap gurunya, bahkan Al-Ghazali sampai mengungkapkan ada 13 butir tatakrama (sopan santun) belajar

seorang peserta didik terhadap gurunya, yang pada intinya beliau menganjurkan agar peserta didik bersikap hormat, tawadhu, tunduk, dan tidak bersikap kasar terhadap guru.⁶⁸ Muhibbin Syah mengatakan bahwa sikap positif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya (ilmunya) merupakan awal pertanda baik bagi proses belajar peserta didik.⁶⁹ Kemudian Zainuddin dan kawan-kawan juga mengatakan bahwa terwujudnya norma-norma dan nilai-nilai yang positif di kalangan peserta didik akan mempengaruhi terhadap keberhasilan dalam proses pendidikan dan pengajaran.⁷⁰ Dengan demikian, maka sikap hormat, tawadhu dan bersikap lemah lembut terhadap guru merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya.

Akan tetapi ada sesuatu yang perlu diperhatikan oleh guru bahwa sikap hormat dan pengagungan peserta didik terhadap guru yang berlebihan bisa berdampak negatif terhadap perkembangan mental anak, sebagaimana ungkapan Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Zainuddin dan kawan-kawan yang mengatakan bahwa pengagungan guru yang berlebihan bisa menyebabkan berkurangnya atau lemahnya daya kritis mereka.⁷¹ Dengan demikian, maka ada catatan yang harus diperhatikan oleh peserta didik, yaitu mereka diharuskan untuk menghormati dan mengagungkan guru tetapi

⁶⁸ Zaenuddin dkk, *op cit* hal. 70.

⁶⁹ Muhibbin Syah, 2008 ; *Psikologi Pendidikan Islam, Rosyda karya, Bandung*, hal. 135.

⁷⁰ Zaenuddin dkk. *op cit* hal. 71.

⁷¹ *Ibid* hal. 51.

jangan sampai berlebihan, jika guru berada pada jalan yang benar, maka ikutilah dan hormatilah petunjuk-petunjuknya, akan tetapi jika guru berada pada jalan yang salah, maka peserta didik pun harus berani untuk menegurnya - tentunya dengan memakai etika -. Perlu kita ingat bahwa guru juga seorang manusia yang tak akan lepas dari kesalahan, sebagaimana hadis Rasulullah *Shallaahu 'alahi wa sallam* yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibnu Majjah, yaitu :



كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّائُونَ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

“Setiap anak cucu Adam merupakan tempat kesalahan dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat.”⁷²

Di antara sopan-santun itu ialah kesopanan memilih kata-kata yang akan diucapkan. Pilihlah kata-kata yang halus dan tidak bisa diartikan salah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu berkata: RA'INA, tetapi katakanlah UNZURNA dan dengarkanlah baik-baik." (QS. Al-Baqarah : 104).

Menurut Hamka, sepintas lalu arti kata *Ra'ina* ialah gembalakanlah kami, atau bimbinglah kami. Dari kata Ri'ayah dan yang digembalakan itu ialah Ra'iyyah (dalam bahasa Indonesia menjadi rakyat). Tetapi dia bisa pula berarti lain, yaitu Ru'iy-

⁷² Al-Asqalany, 1996, *Shahih Muslim, Beirut*, hal. 180.

na, yang berarti tukang gembala kami. Satu kali jadi Fi'il-amar, tetapi satu kali bisa pula menjadi Ism fa'il.

Mohon supaya kami digembalakan , bisa ditukar artinya menjadi engkau ini adalah tukang gembala kepunyaan kami. Dan bisa pula dari ambilan kata Ra'unah, yaitu orang yang tidak baik perangainya. Maka orang-orang lain yang berniat jahat bisa saja dengan sengaja membawa arti kata itu kepada yang bukan kamu maksud. Dan ada pula artinya yang lain yang lebih buruk, yaitu : "Hai orang bodoh tunggu sebentar." Oleh sebab itu hendaklah kamu pilih kata yang artinya tidak dapat diputar-putar kepada maksud buruk.



Kata itu adalah Unzhurna, artinya pandanglah kami; tiliklah kami. Pandangan matapun boleh, pandangan-hatipun boleh, namun kami tidak lepas dari bimbingan engkau. Dan diapun berarti beri peluanglah kami, dan juga berarti dengarkanlah perkataan kami. Dengan kata Unzhurna tidak ada sudut buruk buat orang masuk! Begitulah hendaknya sopan-santun.⁷³

Tentang pentingnya nilai kesopanan ini pada diri seorang peserta didik digambarkan Rasulullah SAW dengan sabda beliau ;

حَدَّثَنِي عَبَّادُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ مُحَمَّدِ
 بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ امْرَأَةً سَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁷³ Hamka, 2010 ; Tafsir al-Azhar, Panjimas, Jakarta; hal. 123

وسلم - شَيْئًا فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ فَقَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتُ
 فَلَمْ أَجِدْكَ قَالَ أَبِي كَأَنَّهَا تَعْنِي الْمَوْتَ. قَالَ « فَإِنْ لَمْ تَجِدِينِي فَأْتِي أَبَا
 بَكْرٍ ».

Artinya :

'Abbad bin Musa menuturkan kepada saya. Dia berkata; Ibrahim bin Sa'd menuturkan kepada kami. Dia berkata; Ayahku mengabarkan kepadaku dari Muhammad bin Jubair bin Muth'im dari ayahnya, bahwa ada seorang perempuan yang bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang suatu perkara. Maka beliau menyuruh agar perempuan itu kembali lagi untuk menemuinya. Maka perempuan itu mengatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana jika saya datang tapi tidak bertemu dengan Anda?". Ayahku -Jubair bin Muth'im- mengatakan, "Seolah-olah perempuan itu memaksudkan kematian." Maka beliau (Nabi) menjawab, "Kalau kamu tidak bisa bertemu denganku maka temuilah Abu Bakar!". (HR. Muslim)

UNIVERSITAS

Hadits ini juga menunjukkan sopan santun para sahabat ketika berbicara kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka menyebut beliau tidak dengan memanggil namanya langsung tapi dengan menyebut sebagai "Rasulullah".⁷⁴

b. Nilai Kesabaran dan Ketawakkalan

Peserta didik dituntut untuk memiliki nilai kesabaran dan ketawakkalan dalam belajar. Nilai ini termasuk kepada ranah afektif yang harus dicapai oleh peserta didik dalam pembelajarannya. Nilai ini dapat digambarkan dari sikap Ibnu Ummi Maktum yang sabar

⁷⁴ Ahmad bin Hanbal Abdullah as-Syaibani; 1983; Kitab Fadh'a'il as-Shahabah, Mu'assasah al-Risalah, Beirut; hal.234

dengan sikap Nabi *Shollalohu 'alaihi wasallam* yang kemudian dengan sikapnya itu Allah *Subhanahu wata'ala* sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada beliau lalu menegurnya karena sikap tersebut.

Kesabaran Ibnu Ummi Maktum sebagai peserta didik atas sikap gurunya yang seolah membiarkan dan mengacuhkannya tidak lantas membuat dirinya tidak semangat untuk mencari ilmu.

Allah Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
 “Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian dan kuatkanlah kesabaran kalian dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negeri kalian) dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian beruntung.”
 (Aali 'Imraan:200)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
 وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepada kalian, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Al-Baqarah:155)

Dan Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

“*Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.*” (Az-Zumar:10)

Dalam hadits Rasulullah SAW diriwayatkan ;

((عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ :

إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا

لَهُ)) رواه مسلم .

Artinya :

Memang sangat menakjubkan keadaan orang mukmin itu; karena segala urusannya sangat baik baginya dan ini tidak akan terjadi kecuali bagi seseorang yang beriman dimana bila mendapatkan kesenangan ia bersyukur maka yang demikian itu sangat baik baginya, dan bila ia tertimpa kesusahan ia sabar maka yang semikian itu sangat baik baginya.” (HR. Muslim)

Sabar artinya tahan menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati dan tabah dalam menerima nasib. Menurut al-Ghazali, sabar itu terbagi ke dalam tiga bagian, yaitu sabar dalam ketaatan kepada Allah *Subhanahu wata'ala*, sabar dalam keharaman-Nya dan sabar di dalam menghadapi bencana.⁷⁵ Talabul ilmi merupakan salah satu perbuatan taat kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga dalam melaksanakannya di anjurkan untuk bersikap sabar. Kemudian tawakal artinya berserah diri kepada kehendak Allah *Subhanahu wata'ala*, percaya sepenuh hati kepada-Nya. Dan menurut al-Ghazali, tawakal itu adalah bertopang kepada Allah *Subhanahu wata'ala*. ketika butuh, bersandar kepada-Nya

⁷⁵ Al-Ghazali, *Menyibak Dunia Metafisik Ketajaman Hati*, pent. Achmad Sunarto (Bandung: Husaini, 1996) hal. 12.

ketika dalam keadaan darurat, percaya pada-Nya ketika berada dalam keadaan menderita disertai dengan ketenangan jiwa dan ketentraman hati.⁷⁶

Belajar merupakan suatu aktivitas yang memiliki tantangan psikologis sangat berat, banyak resiko yang harus dihadapi oleh peserta didik tatkala mau belajar, misalnya rasa malas, kesulitan belajar, konsentrasi, bahkan sering kali mereka dihadapkan pada kegagalan dalam belajar, semua resiko ini memerlukan kesabaran dan ketawakalan yang tinggi untuk menghadapinya.

Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa peserta didik harus mempersiapkan diri untuk menghadapi apa saja yang menjadi resiko dan rintangan dalam belajar.⁷⁷ Bertawakal dalam setiap pekerjaan sudah merupakan kewajiban setiap muslim, sebagai mana tercantum dalam al-Qur'an surat Ali imran ayat 159, yaitu:

فَإِذْ عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Kemudian jika kamu sudah membulatkan tekad, maka bertawakal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”⁷⁸

Orang yang senantiasa sabar dan tawakal akan selalu menyadari kekuasaan Allah *Subhanahu wata'ala*, sehingga kondisi apapun yang

⁷⁶ Al-Ghazali, *Menyibak Dunia*. hal. 101.

⁷⁷ Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang; hal. 75.

⁷⁸ Soenarto dkk, 2002 hal. 103.

sedang dihadapi akan diterima dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, dengan demikian, Insya Allah tidak akan ada istilah stres bagi orang-orang yang selalu bertawakal kepada-Nya.

c. Nilai Kesungguhan

Sebagai hasil dari pembelajaran peserta didik dari segi psikomotorik, maka peserta didik harus memiliki nilai kesadaran dan kesungguhan belajar sendiri dalam melakukan proses belajar mengajar. Hal ini merupakan isi dari gambaran Ibnu Ummi Maktum Rodliyallohu 'anhu yang memohon kepada Nabi Muhammad Shollalohu 'alaihi wasallam untuk bertanya dan berguru kepada Nabi Shollalohu 'alaihi wasallam dalam rangka mempelajari ilmu-ilmu beliau (Nabi Muhammad Shollalohu 'alaihi wasallam). Permohonan Ibnu Ummi Maktum yang tergolong lemah karena kebutaannya ini didasarkan oleh kesadaran dan keinginan yang mendalam beliau yang selalu haus terhadap ilmu pengajaran agama. Sikap seperti ini perlu dicontoh oleh setiap peserta didik yang menginginkan keberhasilan dalam belajar. Keberhasilan belajar tidak bersumber dari normalnya fisik seseorang, tetapi keinginan dan motifasi itulah yang menjadi patokan untuk berhasil dalam belajar.

Hal ini juga digambarkan Alloh dalam QS. Abasa ayat 3-11 yang menunjukkan bahwa keinginan dan kesungguhan murid adalah menjadi standar awal dalam dakwah dan pengajaran. Sehingga jelas

bahwa teguran yang dinyatakan Allah kepada Nabi itu alasannya karena Nabi dalam berdakwah dan memberikan pengajaran seolah-olah mementingkan orang yang tidak memiliki kesungguhan dan keinginan untuk beriman dan mengenyampingkan orang-orang yang jelas-jelas ada kesungguhan dan keinginan untuk mendapat pengajaran dari beliau yaitu Ibnu Ummi Maktum.

Sikap kesungguhan ini sangat berkaitan dengan aspek motivasi belajar. Sardiman AM, mengatakan bahwa motivasi itu terbagi ke dalam dua bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah dorongan yang ada dalam diri individu untuk melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang muncul karena adanya perangsang dari luar. Dengan demikian, maka sikap di atas (memiliki kemauan dan kesadaran sendiri dalam melakukan proses belajar) merupakan motivasi intrinsik. Sardiman AM. mengutip pendapat Maslow yang mengatakan bahwa dorongan siswa untuk melakukan proses belajar itu disebabkan oleh adanya beberapa kebutuhan, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisik
- 2) Kebutuhan terhadap rasa aman, bebas dari ketakutan
- 3) Kebutuhan akan kecintaan dan penerimaan orang lain tatkala bergaul
- 4) Kebutuhan untuk mendapatkan kehormatan dari masyarakat

5) Kebutuhan untuk mengemukakan atau menyetengahkan diri.⁷⁹

Proses belajar itu tidak akan menghasilkan apa-apa jika peserta didiknya tidak merasa butuh terhadap mata pelajarannya. Dengan demikian, jelaslah bahwa peserta didik harus memiliki rasa butuh terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya, dan sikap butuh murid terhadap mata pelajaran yang ditentukan oleh ketertarikan mereka terhadap mata pelajaran tersebut, dan menarik atau tidaknya suatu penyampaian materi pelajaran sangat tergantung pada metode dan gaya mengajar guru. Dengan demikian, jelaslah bahwa guru sangat berperan dalam upaya menumbuhkan motivasi peserta didik. Jelasnya, agar peserta didik bisa memiliki kesadaran dan keinginan sendiri untuk melakukan proses belajar, maka guru dituntut untuk berusaha agar peserta didik mampu mengetahui, menyadari dan merasakan kebutuhan-kebutuhan di atas.⁸⁰

Kesungguhan ini digambarkan pula oleh Alloh tentang sifat dan sikap Nabi SAW.

⁷⁹ Sardiman AM., 1996 hal. 87.

⁸⁰ Mengenai kewajiban peserta didik - sebagai pembanding terhadap hasil penelitian penulis - bisa dilihat keterangan lain yang saling melengkapi, diantaranya pendapat Asma Hasan Fahmi yang menyebutkan bahwa tugas dan kewajiban peserta didik adalah a) Membersihkan hati sebelum menuntut ilmu b) Tujuan belajar untuk menghiasi ruh dengan berbagai kebajikan c) Punya kemauan kuat untuk mencari ilmu d) Menghormati pendidik, e) Sungguh-sungguh belajar. dan tabah. Lihat Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) hal. 174-175; serta Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar pokok.....* hal. 146-148 dan Samsul Nizar, *op cit* hal. 41-53.

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ

عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢٨﴾

Artinya :

Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, Amat belas kasihan lagi Penyayang terhadap orang-orang mukmin. (QS. Attaubah : 128)

Tentang nilai kesungguhan ini, dalam ayat al-Qur'an yang lain Allah menyatakan janji-Nya :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya :

dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-'Ankabut : 69)

Dalam sebagian haditsnya Rasulullah bersabda ;

المؤمن القوي خيرٌ وأحبُّ إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كلِّ خيرٍ .
أحرص على ما ينفعك ، واستعن بالله ولا تعجز . وإن أصابك شيء فلا

تَقْلُ لَوْ آتَى فَعَلْتُ كَانَ كَذًا وَكَذًا ، وَلَكِنْ قُلْ : قَدَرُ اللَّهِ ، وَمَا شَاءَ فَعَلَ

؛ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ - رواه مسلم -

Artinya :

Orang mu'min yang kuat adalah lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mu'min yang lemah. Namun keduanya itupun sama memperoleh kebaikan. Berlombalah untuk memperoleh apa saja yang memberikan kemanfaatan padamu dan mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah merasa lemah. Jikalau engkau terkena oleh sesuatu mushibah, maka janganlah engkau berkata: "Andaikata saya mengerjakan begini, tentu akan menjadi begini dan begitu." Tetapi katakanlah: "Ini adalah takdir Allah dan apa saja yang dikehendaki olehNya tentu Dia melaksanakannya," sebab sesungguhnya ucapan "andaikata" itu membuka pintu godaan syaitan." (Riwayat Muslim)

d. Nilai Kemandirian

Dalam Bahasa Indonesia, kata "mandiri" diartikan sebagai suatu keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain. Kata "kemandirian" adalah kata benda dari kata mandiri yang diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.⁸¹ Kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan orang lain, tanpa dikontrol oleh orang lain, dapat melakukan kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapinya. Selanjutnya, dengan mengutip pendapat Johnson dan Medinnus, (Widjaja, 1986) menjelaskan bahwa kemandirian merupakan salah satu ciri kematangan yang memungkinkan seorang anak berfungsi

81 Tim Penyusun Kamus (1997) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka

otonom, berusaha ke arah terwujudnya prestasi pribadi dan tercapainya suatu tujuan.⁸²

Dalam istilah psikologi, kata mandiri dipadankan dengan kata otonomi (autonomy). Senada dengan pendapat di atas, secara singkat Chaplin dalam Kamus Psikologi memberikan arti kata autonomy sebagai keadaan pengaturan diri, atau kebebasan individu manusia untuk memilih, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Nilai kemandirian itu mesti dimiliki oleh setiap peserta didik. Karena nilai kemandirian adalah salah satu yang mesti diraih sebagai hasil pembelajaran dari segi psikomotorik. Nilai Kemandirian ini digambarkan Alloh subhanahu wata'ala pada QS. Abasa ini yang mana Ibnu Ummi Maktum yang berani datang sendiri untuk semata mencari pengajaran dari Rasulullah *Shollallahu 'alaihi wa salam*. Sekalipun beliau seorang yang lemah karena kebutaannya. Hal ini mesti menjadi contoh tauladan bagi para peserta didik.

⁸² Widjaja, Hanna. (1986). *Hubungan Antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian. (Disertasi)*. Bandung: Universitas Padjadjaran

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11. Nilai-nilai pendidikan tersebut mesti dimiliki oleh para pendidik karena tuntutan kompetensinya sebagai seorang guru. Nilai-nilai itu adalah :

- a. Nilai keramahan dan kelembutan, nilai keteladanan dan nilai kesabaran dan ketawakkalan (kompetensi kepribadian pendidik).
- b. Nilai kasih sayang, nilai kepedulian, nilai tidak diskriminatif (kompetensi sosial pendidik)

Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai standar pencapaian keberhasilan belajarnya dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 ini terdapat nilai-nilai sebagai berikut ;

- a. Nilai kesopanan dan nilai kesabaran (ranah afektif)
- b. Nilai kesungguhan dan nilai kemandirian (ranah psikomotorik).

B. Saran-Saran

Mengingat bahwa nash Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 berkaitan erat dengan konsepsi pendidikan Islam maka dalam implementasi pendidikan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak boleh ada diskriminasi terhadap pelaku dan objek pendidikan. Artinya, dalam proses pendidikan tidak boleh melihat adanya perbedaan-perbedaan, baik perbedaan status sosial, pangkat, martabat, dan perbedaan lainnya.
2. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan perlu disosialisasikan dalam proses pendidikan dengan menampilkan sifat-sifat peramah, suri teladan, kasih sayang, dan kesabaran.
3. Dalam menghadapi kemajemukan dan pluralitas manusia, perlu menampilkan sosok seorang pendidik/guru yang kepribadian yang dapat memperkecil jurang perbedaan, tetapi yang terpenting adalah mengedepankan segi kesamaannya di antara manusia, yaitu bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11. Nilai-nilai pendidikan tersebut mesti dimiliki oleh para pendidik karena tuntutan kompetensinya sebagai seorang guru. Nilai-nilai itu adalah :

- a. Nilai keramahan dan kelembutan, nilai keteladanan dan nilai kesabaran dan ketawakkalan (kompetensi kepribadian pendidik).
- b. Nilai kasih sayang, nilai kepedulian, nilai tidak diskriminatif (kompetensi sosial pendidik)

Sedangkan nilai-nilai pendidikan yang harus dimiliki oleh peserta didik sebagai standar pencapaian keberhasilan belajarnya dalam al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 ini terdapat nilai-nilai sebagai berikut ;

- a. Nilai kesopanan dan nilai kesabaran (ranah afektif)
- b. Nilai kesungguhan dan nilai kemandirian (ranah psikomotorik).

B. Saran-Saran

Mengingat bahwa nash Al-Qur'an surat 'Abasa ayat 1-11 berkaitan erat dengan konsepsi pendidikan Islam maka dalam implementasi pendidikan perlu dilakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak boleh ada diskriminasi terhadap pelaku dan objek pendidikan. Artinya, dalam proses pendidikan tidak boleh melihat adanya perbedaan-perbedaan, baik perbedaan status sosial, pangkat, martabat, dan perbedaan lainnya.
2. Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan perlu disosialisasikan dalam proses pendidikan dengan menampilkan sifat-sifat peramah, suri teladan, kasih sayang, dan kesabaran.
3. Dalam menghadapi kemajemukan dan pluralitas manusia, perlu menampilkan sosok seorang pendidik/guru yang kepribadian yang dapat memperkecil jurang perbedaan, tetapi yang terpenting adalah mengedepankan segi kesamaannya di antara manusia, yaitu bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah *Subhanahu wa ta'ala*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2006. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: Armico.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. 1987. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terjemahan Bustami A. Gani. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Attas, Syaikh Muhammad an-Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Shobuny, Muhammad Ali; 2005; *Shafwatu al-Tafaasiir*, Beirut. Darul Fikr
- Ali, Mohammad. 1984 *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islam dan Kebudayaan*. Bandung: Mizan.
- Al-Syaibani, Oemar Muhammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Razy, Muhamad Fahrudin, 2010; *Mafaatih al-Ghaib*, Maktabah Samilah
- Arifin, M.1985. *Pokok-pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosda Karya.
- _____. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradjat, Zakiah. 1975. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Effendi, Usman dan Juhaya S. Praja. 1984. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa.
- Gazalba, Sidi. 1970. *Pendidikan Umat Islam, Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*. Jakarta: Bhratara.
- Hasibuan, J.J. 1986. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remadja Rosda Karya.

- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1988. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- _____. 1988. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Madjid, Noercholis. 1990. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Temprint.
- Muhammad husai az zahabi, 2005; *at tafsir wal mufassiruun*, darul hadits kairo, jilid 2
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Muslim, Imam. t.t. *Al-Jami' Shahih Musammah Shahih Muslim Juz VIII*. Beirut: Dâr al-Ma'arif.
- Nawawi, Hadari. 1993. *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs.
- Quthub, Sayyid. t.t. *Tafsir Fî Dîlîlîl Qur'an Juz I dan VI*. Libanon: Darul Ahya'.
- Rahardjo, M. Dawam. 1987. *Insan Kamil, Konsep Manusia menurut Islam*. Jakarta: Temprint.
- Ramayulis. 1989. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- _____. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- RI, Kemenag. 2011 *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta: Widy Cahaya.

- RI, Depag. 2004. **Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Pendidikan Keagamaan.** Bandung: Kanwil Depag Jawa Barat.
- _____. 2008. **Al-Qur'an dan Terjemahnya.** Jakarta: Depag RI.
- _____. 2001. Tafsir **Al-Qur'an.** Jakarta : Kemenag RI.
- RI, Tim Depag. 1985. **Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan.** Jakarta: P32AI-PTU.
- Shaleh, Qamarudin dkk. 1987. **Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an.** Bandung: Diponegoro.
- Shihab, Muhammad Quraish. 1995. **Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat.** Bandung: Mizan.
- _____. 1998. **Wawasan al-Qur'an.** Bandung: Mizan.
- _____. 2011. **Tafsir al-Mishbah.** Bandung: Mizan.
- Sudirman, dkk. 1989. **Ilmu Kependidikan.** Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. 1988. **Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar.** Bandung: Sinar Baru.
- Surakhmad, Winarno. 1990. **Dasar-dasar Penelitian Ilmiah.** Bandung: Tarsito.
- _____. 1993. **Dasar dan Teknik Interaksi Mengajar dan Belajar.** Bandung: Tarsito.
- Surya, Mohammad. 1979. **Psikologi Pendidikan.** Bandung: IKIP.
- Syah, Muhibbin. 1995. **Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru.** Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 1991. **Metodik Khusus Pendidikan Agama.** Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Usman, Mohammad Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. **Upaya Optimalisasi Belajar Mengajar.** Bandung: Remadja Rosda Karya.
- Yahya, Mukhtar. 1987. **Butir-butir Berharga dalam Sejarah Pendidikan Islam.** Jakarta: Bulan Bintang.
- Zaini, Syahminan. 1986. **Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.** Jakarta: Kalam Mulia.

CURICULUM VITAE



IMAN NURZAMAN, Lahir di Kp. Cibogo Desa Janggala Kecamatan Sukaraja Kab. Tasikmalaya pada Tanggal 21 Oktober 1976. Adalah anak pertama dari pasangan Ibu Rukayah dan Bapak Syahiri. Sejak lahir tinggal di tanah kelahiran/kampung halaman penulis sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Kemudian sejak tamat SD penulis tinggal di rumah kakak bapak (Ua) penulis – *rahimahullaah*- di daerah sekitar Jalan Bypass Kp. Tundagan Desa Linggajaya Kec. Mangkubumi (dulu Kec. Kawalu) Kota Tasikmalaya dan melanjutkan SMP di daerah tersebut. Selanjutnya sejak tahun 1992 penulis tinggal di wilayah Singaparna sampai sekarang.

Pengalaman pendidikan non formal penulis dimulai dari masuk Sekolah Agama (Madrasah Diniyah) atau sekarang dinamakan Diniyah Takmiliah Awaliyah (DTA) di Diniyah Takmiliah Al-Huda. Selanjutnya sejak kelas IV SD penulis masuk Pesantren Assalam di kampung halaman penulis dan sejak keluar SD penulis pernah mengikuti pengajian di Pesantren Babakankupa Linggajaya Kawalu dan di Pesantren al-Urwatul Wustha Kp. Gunungkondang Mangkubumi. Kemudian sejak keluar SMP tepatnya tanggal 16 Juni 1992 penulis tinggal di Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah sampai menikah tanggal 18 Nopember 2008.

Pengalaman pendidikan formal penulis adalah SDN Parakantiga (1983-1989), SMP YPI Al-Huda Kawalu (1989-1992), MAN Sukamanah (1992-1995), Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) (1996-2001) dan sejak Pebruari 2011 sampai tulisan ini dimuat, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta.

Sedangkan pengalaman bekerja/tugas pengabdian penulis adalah sebagai staff pengajar di Madrasah Diniyah Sukamanah (1995-1997), sebagai Dewan Mudarris Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah (1996-2011), sebagai muballigh di beberapa Majelis Ta'lim dan pengajian IREMA. Disamping itu penulis pernah menjadi guru honorer di MAN Sukamanah (2002-2008), selanjutnya diangkat sebagai guru PNS Kementerian Agama di MAN Cikalong (2005-2012), MA Al-Hidayah (2011 s/d sekarang) dan sedang merintis MTs Riyadlurrohmah (2009 s/d sekarang) dan MA Sukaraja (sejak Juli 2012)

Selanjutnya pengalaman organisasi yang digeluti penulis adalah sebagai pengurus Dewan Santeri Pesantren Perguruan KH. Zainal Musthafa Sukamanah (1996-1999), Sekretaris Umum Dewan Santeri Pesantren sukamanah (1999-2008), Sekretaris Dewan Pendidikan dan Pengajaran Pesantren sukamanah (2004-2007), Sekretaris MUI Desa Janggala (2004 s/d sekarang) Sekretaris MUI Kec. Sukaraja (2009 s/d sekarang), Wakil Ketua BKPRMI Kec. Sukaraja (2006-2011), Team Penyusun Diktat Ilmu Pendidikan bagi program Paket B & C khusus guru Diniyah di Kab. Tasikmalaya (2009), Team Pengembang Kurikulum DTA Kab. Tasikmalaya (2010), Ketua Kelompok Kerja Diniyah Takmiliah (KKDT) Kec. Sukaraja (2011 s/d sekarang), Pengurus YPI Al-Hikmah Singaparna (2011 s/d sekarang), Pengurus FKDT Kab. Tasikmalaya (2011 s/d sekarang), Kepala Madrasah Aliyah (MA) Al-Hidayah Sukaraja (2011 s/d sekarang), Sekretaris Umum Pengurus Daerah Persatuan Umat Islam Kab. Tasikmalaya (2012 s/d sekarang) dan Team penyusun diktat bahan ajar bagi Diniyah Takmiliah di FKDT Kab. Tasikmalaya (2012).